

FRAMING MEDIA TENTANG PENCEMARAN NAMA BAIK
(Studi Komparatif Pemberitaan Kasus Habib Bahar bin Smith di TvOne
dan KompasTV)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Televisi Dakwah

Oleh :
Fatikasari Kurnia Rahmadhani
1501026063

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Fatikasari Kurnia Rahmadhani
NIM : 1501026063
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam / KPI
Judul Skripsi : Framing Media Tentang Pencemaran Nama Baik
(Studi Komparatif Pemberitaan Kasus Habib Bahar bin Smith di
TvOne dan Kompas TV)

dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 11 Desember 2019

Pembimbing,



Dr. H. Najahan Musyafak, MA

NIP. 19701020 199503 1 001

SKRIPSI

FRAMING MEDIA TENTANG PENCEMARAN NAMA BAIK

(Studi Komparatif Pemberitaan Kasus Habib Bahar bin Smith di

TV One dan Kompas TV)

Disusun Oleh :

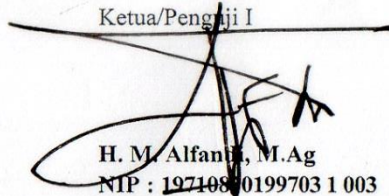
Fatikasari Kurnia Rahmadhani

1501026063

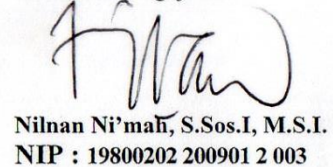
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 20 Desember 2019 dan dinyatakan telah lulus untuk memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

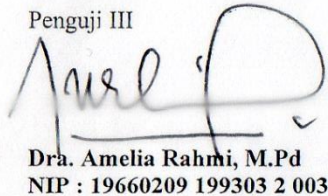
Ketua/Penguji I


H. M. Alfanti, M.Ag
NIP : 19710870199703 1 003

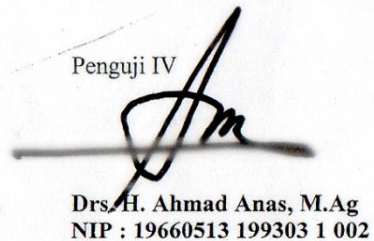
Sekretaris/Penguji II


Nilnan Ni'mah, S.Sos.I, M.S.I.
NIP : 19800202 200901 2 003

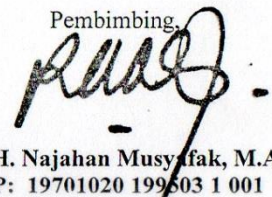
Penguji III


Dra. Amelia Rahmi, M.Pd
NIP : 19660209 199303 2 003

Penguji IV


Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag
NIP : 19660513 199303 1 002

Pembimbing


Dr. H. Najahan Musyafak, M.A
NIP: 19701020 199503 1 001

Dipertahui Oleh :

Dewan Pembimbing dan Komunikasi
Pada tanggal 20 Desember 2019




PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.



Parang, 11 Desember 2019
Penulis


Fatikasari Kurnia Rahmadhani
NIM : 1501026063

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirobbil'alamin, Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufik, dan Hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Framing Media Tentang Pencemaran Nama Baik (Studi Komparatif Pemberitaan Kasus Habib Bahar bin Smith di TvOne dan Kompas TV*". Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di *yaumul qiyamah*, nanti.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan serta motivasi dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Sekiranya peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang,
3. H. M. Alfandi, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan Nilnan Ni'mah, M.Si.,selaku Sekretaris Jurusan.
4. Dr. H. Najahan Musyafak, M.A selaku wali studi sekaligus pembimbing atas ilmu yang diberikan serta telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk memberikan arahan serta bimbingan dalam proses pengerjaan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, yang tidak dapat ditulis satu persatu atas arahan, pengetahuan dan bantuan yang telah diberikan.
6. Ir. Suhardi, dan Ir. Sri Lestari Pudyastuti. Kedua Orang tua penulis yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa serta dukungan tiada henti.
7. Segenap keluarga besar (Alm.) Soegiyarto dan (Alm.) Padmo Suwito atas semangat, doa yang diberikan.

8. Sahabat saya Yulina, dan Sifa Terima kasih sudah mau mendengarkan cerita, menjadi teman diskusi dan memberikan saran terbaik.
9. Keluarga saya di Kost; Siti Istiharotul Khoir, Sukna Katulistiwa, Putri Elok Atika, Zulfa Kintan Pramesti dan Muslikhatun Aini.
10. Teman-teman pertama saya di Semarang; Dinda Putri Permatasari, Puput Sonia Melati, Devi Rahmayanti dan Ayu Virgi Amalia.
11. Teman seperjuangan, Sifa Unikmah, Choirida Rahmawati, Ghinari Oryza Sativa, Astrid Novia, Haresti Asysy, Dian Prakoso, Millati Azka, M. Ismail Lutfi, dan segenap keluarga besar KPI-B-2015 & KPI 2015 yang sudah mengisi hari-hari saya selama menjalani masa kuliah.
12. Seluruh rekan-rekan HMJ Komunikasi Penyiaran Islam. Terutama Muhammad Taufiq, Aldini Noviana Putri, Khakim Novi Mahardika, dan Irma Rusyda Arifa terima kasih sudah menjadi teman berproses dan belajar dalam hal organisasi.
13. Keluarga besar WalisongoTV, yang sudah memberikan banyak pengalaman dan pembelajaran khususnya di bidang pertelevisian.
14. Terakhir, terima kasih kepada segenap pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu namun turut membantu dalam proses penyelesaian skripsi.

Akhir kata peneliti berharap semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan baik materi dan non materi mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih belum mencapai kesempurnaan, namun peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikannya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Semarang, 11 Desember 2019
Penulis

Fatikasari Kurnia Rahmadhani
NIM. 1501026063

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Kedua orang tuaku, Bapak Ir. Suhardi dan Ibu Ir. Sri Lestari Pudyastuti

Terima kasih atas doa-doa yang dipanjatkan, kasih sayang, pesan, pembelajaran, serta dukungan yang kuat. Menjadi energi untuk membentuk dan mengiringi langkah saya hingga sampai di titik ini.

Ini untuk kalian, Pak, Bu.

Untuk Almamaterku,

*Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*

MOTTO

لكلّ مقام مقال ولكلّ مقال مقام

(Setiap tempat mempunyai perkataan masing-masing, dan untuk setiap perkataan memiliki tempat masing-masing)

ABSTRAK

Fatikasari Kurnia R, 1501026063. “*Framing Media Tentang Pencemaran Nama Baik (Studi Komparatif Kasus Habib Bahar bin Smith di TvOne dan Kompas TV)*”. Skripsi Program Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, Semarang.

Pencemaran nama baik merupakan tindakan merendahkan martabat orang dengan cara menjelekkkan, mencaci atau menghina. Isu pencemaran nama baik kembali ramai ketika muncul pemberitaan di media televisi mengenai tindakan pencemaran nama baik yang dilakukan oleh Habib Bahar bin Smith dalam kegiatan ceramah. TvOne dan Kompas TV menjadi dua media yang aktif menayangkan pemberitaan kasus tersebut. Pemberitaan dilakukan dengan cara berbeda-beda dengan melakukan proses *framing*. Penelitian ini mengambil fokus permasalahan tentang cara tvOne dan Kompas TV melakukan *framing* terhadap pemberitaan kasus pencemaran nama baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara tvOne dan Kompas TV melakukan *framing* kasus pencemaran nama baik yang menjerat Habib Bahar bin Smith. Jenis penelitian ini yakni penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Analisis yang digunakan adalah analisis *framing* model William Gamson dan Modigliani dengan unit analisis berupa 21 tayangan berita terkait pencemaran nama baik oleh Habib Bahar bin Smith di tvOne dan Kompas TV rentang waktu 29 November – 7 Desember 2018.

Hasil penelitian menunjukkan tvOne menyajikan pemberitaan dengan menekankan aspek konstruksi hukum yang menjerat Habib Bahar dan membahas mengenai etika berdakwah *da'i*. Sedangkan Kompas TV lebih menekankan pada aspek proses peradilan atau penanganan kasus oleh pihak kepolisian. Hasil tersebut didapatkan melalui struktur *core frame* yang diperkuat dengan *condensing symbol* melalui perangkat *framing device* dan *reasoning device*.

Kata Kunci: *Framing* Media, Televisi, Pencemaran Nama Baik, Studi Komparatif.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metodologi Penelitian	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	9
2. Definisi Konseptual	10
3. Sumber dan Jenis Data	11
4. Teknik Pengumpulan Data	11
5. Teknik Analisis Data	12
BAB II FRAMING MEDIA DAN PENCEMARAN NAMA BAIK	14
A. Framing Media	14
1. Pengertian Framing Media.....	14
2. Konsep Framing William A. Gamson dan Modigliani	16
B. Media	20
1. Pengertian Media.....	20
2. Media Televisi	22
3. Berita di Media Televisi	22
C. Jurnalistik Televisi	23
1. Karakteristik Jurnalistik Televisi.....	24
2. Penyajian Jurnalistik Televisi.....	25
3. Format Jurnalistik Televisi.....	25
D. Pencemaran Nama Baik	27
1. Pengertian Pencemaran Nama Baik	27
2. Bentuk Pencemaran Nama Baik	28

BAB III	PROFIL TVONE, KOMPAS TV, DAN BERITA PENCEMARAN NAMA BAIK	29
	A. Profil TvOne dan Kompas TV	29
	B. Berita Pencemaran Nama Baik di TvOne dan Kompas TV	34
	1. Berita di TvOne	34
	2. Berita di Kompas TV	36
BAB IV	ANALISIS KOMPARATIF TVONE DAN KOMPAS TV	37
	A. Analisis <i>Framing</i> Berita Pencemaran Nama Baik di TvOne	37
	B. Analisis <i>Framing</i> Berita Pencemaran Nama Baik di Kompas TV	61
	C. <i>Frame</i> TvOne dan Kompas TV.....	86
BAB V	PENUTUP	87
	A. Kesimpulan	87
	B. Saran	88
	C. Penutup	89
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	BIODATA	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Skema Teknik Analisis Data	13
Tabel 2. Perangkat <i>Framing</i> Gamson dan Modigliani	19
Tabel 3. Berita Pencemaran Nama Baik oleh Habib Bahar bin Smith di tvOne	34
Tabel 4. Berita Pencemaran Nama Baik oleh Habib Bahar bin Smith di Kompas TV	36

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar.1.	Logo TvOne	30
Gambar.2.	Struktur Organisasi TvOne	31
Gambar.3.	Logo Kompas TV	33
Gambar.4.	Struktur Organisasi <i>News Division</i> Kompas TV	34
Gambar.5.	Cuplikan video rekaman ceramah Habib Bahar bin Smith...	40
Gambar.6.	Dialog antara Muannas Alaidid dan Ali Lubis	40
Gambar.7.	Cholil Nafis memberikan pandangan terkait ceramah Habib Bahar	41
Gambar.8.	Imanuel Ebenhezer memberikan keterangan pers	43
Gambar.9.	Surat Laporan Perkara	43
Gambar.10.	Habib Bahar memberikan keterangan pers	45
Gambar.11.	Kombes Pol. Argo Yuwono memberikan keterangan pers...	46
Gambar.12.	Liputan Langsung oleh Reporter dari Bareskrim Mabes Polri	46
Gambar.13.	Amirsyah Tambunan (Wasekjen MUI) memberikan pendapat terkait kasus	48
Gambar.14.	Grafis Profil dan Catatan Kasus Habib Bahar	48
Gambar.15.	Dialog antara Habib Bahar dan Ali Mochtar Ngabalin	50
Gambar.16.	Laporan Langsung oleh Reporter tvOne	53
Gambar.17.	Sugito Atmo memberikan keterangan pers	54
Gambar.18.	Telewicara dengan Teuku Nasrullah	55
Gambar.19.	Kuasa hukum Habib Bahar bin Smith memberikan keterangan terkait penetapan tersangka	57
Gambar.20.	Kedatangan Habib Bahar di Bareskrim Mabes Polri	57
Gambar.21.	Kedatangan Habib Bahar di Bareskrim	60
Gambar.22.	Jamaah dari Habib Bahar	60
Gambar.23.	Dialog, Laode Komarudin dan Novel Bamukmin	60
Gambar.24.	Tampak depan kantor kepolisian	63
Gambar.25.	Foto Habib Bahar	63
Gambar.26.	Brigjen Dedi Prasetyo memberikan keterangan terkait pencekalannya Habib Bahar	63
Gambar.27.	Syafi'i Ma'arif memberikan pendapat terkait kasus	66
Gambar.28.	Hidayat Nur Wahid menyampaikan pendapatnya mengenai pencekalannya Habib Bahar oleh kepolisian	66
Gambar.29.	Kedatangan relawan dari Jokowi Mania di kantor Bareskrim	67
Gambar.30.	Habiburrahman memberikan keterangan pers	69
Gambar.31.	Grafis <i>Statement</i> Habib Bahar	69
Gambar.31.	Dialog antara Andi Agtas dan Muannas Alaidid	72
Gambar.33.	Papan identitas kantor Bareskrim Mabes Polri	73
Gambar.34.	Kedatangan Muannas Alaidid ke kantor Bareskrim	74
Gambar.35.	Video yang tersebar di media	74

Gambar.36.	Muhaimin memberikan komentar terkait kasus	76
Gambar.37	Dialog Drajad Wibowo dan Ace Hasan	78
Gambar.38	Pihak kepolisian memberikan keterangan pers terkait pemeriksaan saksi	80
Gambar.39	Habib Bahar tiba di Bareskrim	82
Gambar.40	Jaksa Agung memberikan keterangan pers	83
Gambar.41	Kombes Syahar memberikan keterangan terkait penetapan Habib Bahar sebagai tersangka	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus pencemaran nama baik kembali terjadi dan menyita perhatian publik. Pencemaran nama baik dimaknai sebagai perilaku menjelekkkan, menghina, mencaci dan merendahkan harkat martabat kehormatan seseorang. Perilaku ini menyimpang dari ajaran Islam khususnya mengenai akhlak kepada sesama manusia. Selain itu juga dapat menimbulkan rasa saling membenci dan perpecahan.

Salah satu kasus pencemaran nama baik yang ramai hingga diberitakan oleh media adalah kasus pencemaran nama baik yang menjerat seorang pendakwah, Habib Bahar bin Smith mengenai kalimat dalam ceramahnya yang dinilai menghina presiden Joko Widodo. Hal tersebut bermula saat tersebar luasnya video rekaman ceramah Habib Bahar bin Smith di kanal *youtube*. Kalimat yang disampaikan dalam ceramahnya memunculkan respon dari Muannas Alaidid dan Laode Komarudin berupa pelaporan kepada kepolisian dengan tuduhan tindak pencemaran nama baik. Penggalan kalimat yang disampaikan Habib Bahar bin Smith dalam ceramah tersebut adalah sebagai berikut,

“...penghianat bangsa, penghianat negara, penghianat rakyat, itu Jokowi...” kemudian dilanjutkan dengan, “...kalau ketemu Jokowi, kamu buka itu celananya itu, jangan-jangan haid Jokowi itu, banci dia itu..” (Ghoni, Desember 4, 2018).

Kalimat yang disampaikan oleh Habib Bahar bin Smith mengandung tindak pencemaran nama baik. Dapat diketahui dari pemilihan kata yang memiliki arti menjatuhkan dan menjelekkkan pribadi Joko Widodo. Kalimat tersebut tidak sepatutnya disampaikan dalam kegiatan dakwah. Dakwah dimaknai sebagai kegiatan mengajak dan memengaruhi seseorang kepada kebaikan. Dalam berdakwah, idealnya seorang *da'i* dianjurkan untuk

menyampaikan kata dan pesan-pesan dakwahnya dengan cara yang penuh kebaikan dan kesantunan, bukan sebaliknya. Hal ini merujuk pada pengertian dakwah yang tercantum dalam Q.S Al-Imran : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ

وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Depag RI, 2005; 63)

Cara tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meraih keberhasilan dalam dakwah. Metode penyampaian dakwah akan membawa pengaruh kepada *mad'u* sebagai sasaran dakwah. Pengaruh tersebut meliputi pengetahuan, sikap dan perilaku. Apabila yang disampaikan pesan dan ajaran yang baik, maka *mad'u* akan menerima dan cenderung menjalankan kebaikan (Ilaihi, 2010; 21).

Kasus tentang pencemaran nama baik ini, memiliki nilai berita *proximity* (kedekatan) dan menyangkut ketokohan. Terlihat dari posisi Habib Bahar bin Smith yang dikenal sebagai pendakwah yang memiliki jama'ah. Selanjutnya, Joko Widodo yang berkedudukan sebagai Presiden atau kepala negara. Nilai inilah yang menjadikan pemberitaan kasus ini menjadi layak dan penting untuk diberitakan.

Memberitakan sebuah kasus atau peristiwa merupakan kewajiban media untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi. Berita mengenai kasus pencemaran nama baik ini banyak dilakukan oleh media. Terdapat dua stasiun televisi yang aktif memberitakan perkembangan kasus ini. TvOne dan Kompas TV memberikan perhatian lebih dibanding media lain. Kedua stasiun televisi tersebut merupakan media yang sebagian besar isi kontennya adalah program berita.

Dalam praktiknya setiap stasiun televisi akan menyajikan berita dengan konsep atau kemasan yang berbeda-beda. Ada strategi yang dilakukan untuk menggiring opini masyarakat melalui tayangan yang disajikan yakni dengan teknik pembingkaihan (*framing*). Proses *framing* ini digambarkan dalam beberapa hal, antara lain pemilihan judul berita yang diangkat, pemilihan narasumber, penyusunan fakta, pengulangan narasi, gambar yang disajikan, intensitas kedalaman serta kemasan berita. Hal itu juga dilakukan tvOne dan Kompas TV dalam memberitakan kasus pencemaran nama baik yang dilakukan oleh Habib Bahar bin Smith.

TvOne dalam pemberitaannya mengenai kasus yang menjerat Habib Bahar bin Smith ini mengangkat judul “Ceramah Vulgar, Habib Bahar Dipolisikan” pada 29 November 2018. Berita tersebut dikemas dalam format dialog berupa *talkshow* dalam program Apa Kabar Indonesia Malam. Pemilihan judul tersebut tentu memiliki makna dalam mengenalkan kepada khalayak. Selain judul, pada edisi tersebut tvOne juga menghadirkan narasumber sebagai penguat informasi mengenai tema yang diangkat. Narasumber yang dihadirkan yakni Muannas Alaidid selaku pelapor, Ali Lubis perwakilan dari tim kuasa hukum Persaudaraan Alumni 212 dan Cholil Nafis selaku Ketua Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Majelis Ulama Indonesia.

TvOne selalu berusaha menyuguhkan pemberitaan terhadap setiap kasus berbeda dengan media pada umumnya. Hal ini sebagai bagian dari implementasi *tagline* yang dimilikinya “memang beda”. *Tagline* tersebut menjadi sebuah visi dan patokan dalam menyuguhkan pemberitaan kepada khalayak. Dalam pemberitaan terkait kasus pencemaran nama baik ini, TvOne menerapkannya mulai dari pemberitaan pertama yang mengusung konsep *talkhow* dan membahasnya dengan mendalam dan kritis. Menurut Paramita (2013; 6) dalam penelitiannya menilai sikap kritis ini menjadi karakteristik yang melekat pada tvOne. Pada pemberitaan terkait kasus

pencemaran nama baik, tvOne menyajikan 11 berita yang terbagi dalam 8 tayangan berita *hard news* dan 3 *talkshow*.

Sementara itu, Kompas TV, memberitakan pada 30 November 2018 yang dikemas dalam program Kompas Petang. Judul yang diangkat, "Polisi Bentuk Tim Tangani Kasus Bahar bin Smith". Berita tersebut ditayangkan pada jam *primetime* atau jam tayang utama pukul 16.00 WIB dan memilih Brigjen Dedi Prasetyo dari Divisi humas Polri sebagai narasumber. Kompas TV menyajikan 10 pemberitaan lain terkait kasus pencemaran nama baik yang menjerat Habib Bahar bin Smith, 8 tayangan berita *hard news* dan 2 *talkshow*.

Kompas TV dalam pemberitaannya kerap dinilai dekat dengan pemerintah karena banyak menyajikan berita-berita positif tentang pemerintahan. Hal ini sejalan dengan *tagline* "Independen Terpercaya" yang ingin dijaga Kompas TV. Asumsi ini juga diperkuat dengan latar belakang Kompas TV yang dibangun berdasarkan tradisi jurnalistik yang cukup kuat. Tradisi tersebut mengingatkan, Kompas TV merupakan bagian dari Kompas Gramedia Grup dikenal sebagai perusahaan media besar dengan Harian Kompas yang sudah akrab di masyarakat.

Berdasarkan uraian data di atas, tvOne dan Kompas TV sama-sama melakukan pemberitaan tentang kasus pencemaran nama baik namun disajikan dengan *framing* yang berbeda. Hal tersebut mengacu pada kemampuan media selain memberikan informasi juga mampu menggerakkan persepsi serta opini masyarakat melalui proses *framing*. Berita yang disajikan media televisi secara tidak langsung dapat memengaruhi pola pikir khalayak melalui *frame* yang ada.

Framing atau pembingkaiian dapat dipahami sebagai strategi media dalam menggiring opini khalayak. Dalam melakukan *framing*, media tidak dapat lepas dari proses konstruksi yang dituangkan dalam setiap pemberitaan. Media melakukan *framing* dengan salah satu tujuan untuk memudahkan

khalayak memahami berita yang disajikan. Secara tidak langsung, *framing* juga dapat menggambarkan ideologi pemberitaan melalui kemasan yang disajikan. Ideologi tersebut merupakan arah berita yang ditunjukkan media kepada khalayak.

Dalam memberitakan kasus pencemaran nama baik tersebut tentunya media memiliki tujuan dan cara pandang masing-masing untuk mendefinisikannya dalam bingkai tertentu (Mayasari, 2017; 10). Kasus yang ditayangkan tvOne dan Kompas TV tersebut bertujuan untuk diinformasikan kepada masyarakat. Sama halnya dengan *framing* yang memiliki tujuan untuk memberikan informasi, membuatnya tampak menonjol serta menarik perhatian masyarakat yang menonton. Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui dan menganalisis proses *framing* yang dilakukan kedua media tersebut.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana TvOne dan Kompas TV membingkai pemberitaan kasus pencemaran nama baik yang dilakukan oleh Habib Bahar bin Smith?”.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, membandingkan dan menganalisis pembingkai yang dilakukan oleh TvOne dan Kompas TV dalam pemberitaan pencemaran nama baik yang dilakukan oleh Habib Bahar bin Smith.

2. Manfaat Penelitian

Adapaun dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat berupa :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan riset komunikasi di bidang media televisi

mengenai *framing* pemberitaan di media dan menambah rujukan kepustakaan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penulis dapat mengaplikasikan dan menambah pengetahuan baru tentang metode *framing* di media massa khususnya televisi dan ideologi yang terbentuk dibalik pemberitaan. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh pembaca sebagai referensi untuk dapat bersikap kritis terhadap pemberitaan di media.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, langkah awal yang dilakukan adalah melakukan tinjauan pustaka terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya kesamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Dari hasil observasi peneliti menemukan beberapa penelitian terkait dengan tema penelitian ini, yakni;

Pertama, penelitian milik Pangamiani (2015) yang berjudul *Pembingkaian Isu Pencemaran Nama Baik (Pasal 27 (3) Undang-Undang ITE No.11 Tahun 2008) Pada Program Talkshow (Studi Terhadap Program Acara Mata Najwa dan 811 Show di Metro TV)*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *framing* isu Undang-undang ITE dalam program acara Mata Najwa dan 811 Show di Metro TV. Hasil penelitian ini, mengemukakan bahwa program Mata Najwa melakukan pembingkaian pada pasal 27 ayat (3) sebagai pasal yang banyak merugikan rakyat kecil. Sedangkan 811 Show membingkai pasal tersebut sebagai pasal yang perlu direvisi, karena banyak yang menyalahgunakan pasal tersebut. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek penelitian yang terfokus pada program *talk show* di satu media televisi, yakni Metro TV. Adapun penelitian ini juga menggunakan analisis *framing* model Wiliam A. Gamson dan Modigliani.

Kedua, penelitian dari Damayanti (2018) dengan judul *Analisis Framing Pemberitaan Fatwa Haram Penggunaan Atribut Natal Bagi Kaum*

Muslim Pada Surat Kabar Harian Republika edisi Desember 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi pemberitaan tentang fatwa haram penggunaan atribut natal bagi kaum Muslim yang ada di Harian Republika. Hasil temuan dari penelitian ini yakni, Harian Republika melakukan konsep *framing* pemberitaan yang dianggap dapat mendukung pandangan dari Republika atas kondisi yang ada di masyarakat terkait dikeluarkannya fatwa yang mengharamkan penggunaan atribut natal oleh kaum Muslim. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek penelitian yakni media cetak. Sedangkan penelitian yang dibuat oleh peneliti menggunakan media televisi sebagai objek penelitian. Adapun analisis yang dipakai oleh karya milik Damayanti menggunakan analisis *framing* model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosichi. Sedangkan yang hendak peneliti pakai adalah model analisis *framing* William A. Gamson dan Modigliani.

Ketiga, penelitian dari Hidayatullah (2015) yang berjudul *Komparasi Framing Pemberitaan Kudeta Turki Pada Harian Sindo dan Tempo*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana harian Sindo dan Tempo membuat *framing* pemberitaan kudeta Turki. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan metode penelitian kualitatif. Adapun teknik analisis yang digunakan yaitu analisis *framing* model Robert Entman. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa harian Sindo memaknai kasus kudeta sebagai musibah dan membangun simpati kepada kondisi Turki. Sementara Tempo membentuk *framing* pemberitaan bahwa ada makna lain dibalik terjadinya kudeta. Tempo beranggapan bahwa kudeta menjadi alat pengokoh otorisme kekuasaan pemerintah Turki saat itu. Perbedaan penelitian ini terletak pada model analisis yang digunakan dan objek penelitian yang berupa media cetak dan fokus penelitian pada pemberitaan konflik pemerintahan negara.

Keempat, penelitian dari Parestroika (2017) yang berjudul *Talkshow dan Konstruksi Realitas Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 Putaran Pertama dalam Program Talkshow Mata Najwa Metro TV*. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui bagaimana program Talkshow Mata Najwa Metro TV dalam mengkonstruksi realitas politik di Indonesia khususnya yang berkaitan dengan Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 putaran pertama. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionis dengan metode penelitian kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *framing* model Robert Entman. Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa *Talkshow* Mata Najwa telah berhasil mengkonstruksikan realitas politik yang ada di dalam pertanyaan masyarakat selama ini terkait figur dari ketiga Paslon secara netral. Bahasa menjadi elemen dasar dalam pengkonstruksian *talkshow* Mata Najwa Metro TV terkait Pilgub DKI Jakarta 2017 Putaran Pertama. *Talkshow* Mata Najwa Metro TV tidak hanya sebagai saluran yang menyampaikan informasi politik saja tetapi juga sebagai agen politik. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada model analisis yang digunakan dan objek penelitian yang berupa program *talkshow* di televisi.

Kelima, penelitian dari Hutami (2016) yang berjudul *Analisis Framing Pada Media Transnasional Keterlibatan Pemerintah Amerika Serikat Pada Persoalan ISIS Periode September 2014 – Februari 2015 Dalam Perbandingan VOA dan CNN*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembingkaiian terkait isu peran pemerintah Amerika Serikat mengenai keterlibatan Amerika Serikat terhadap ISIS yang dilihat dari perspektif model propaganda dan *labelling*. Penelitian ini menggunakan riset kualitatif dengan analisis *framing* Robert Entman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa VOA sebagai stasiun televisi milik pemerintah Amerika Serikat menggunakan diksi *labelling* yang pro pemerintah. Berbeda dengan VOA, CNN yang merupakan milik swasta lebih mengedepankan diksi yang *general*. Pada analisis model propagranda media, VOA dianggap sebagai alat propaganda pemerintah dan CNN dianggap sebagai alat propaganda oposisi. Sedangkan pada analisis *Framing* yang dilakukan VOA lebih memperhatikan relasi pemerintah Amerika Serikat yang memiliki andil besar untuk mengalahkan ISIS. Sedangkan, CNN melihat pemerintah Amerika Serikat tidak memiliki strategi yang jelas dalam mengalahkan ISIS. Perbedaan

penelitian ini terletak pada objek yang diangkat, penelitian milik Annisa Setya Hutami menggunakan dua media besar di Amerika Serikat yaitu VOA dan CNN sebagai objek penelitian. Metode yang digunakan analisis *framing*, model Robert Entman dengan konsep teori *framing*, model propaganda dan teori *labelling*.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Pertama, pembahasan yang diangkat mengenai pemberitaan pencemaran nama baik yang dilakukan oleh Habib Bahar bin Smith. Kedua, objek peneliti yaitu pemberitaan pada dua media televisi yakni, tvOne dan Kompas TV. Ketiga, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis *framing* model William A. Gamson dan Modigliani.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini, merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007; 9). Penelitian kualitatif bertujuan menjelaskan makna dibalik realita yang menekankan pada makna, penalaran, definisi atau situasi tertentu (Bungin, 2001; 82). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu pendekatan yang berusaha menuturkan pemecahan masalah berdasarkan data (Narbuko & Ahmadi, 2009; 14).

Jenis penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang objek penelitian. Objek penelitian dianalisis menggunakan analisis *framing*. Analisis *framing* dipilih untuk melihat dan menggambarkan media dalam membingkai peristiwa. TvOne dan Kompas TV dijadikan objek dalam penelitian

mengenai pembingkaiian kasus yang berkaitan dengan pencemaran nama baik yang dilakukan oleh Habib Bahar bin Smith.

Adapun metode analisis *framing* yang digunakan mengacu pada model *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani, karena memiliki kesesuaian skema untuk digunakan dalam menganalisis tayangan berita di televisi. Perangkat model Gamson dan Modigliani lebih banyak menekankan pembingkaiian pada bentuk-bentuk simbolik yang secara tidak langsung mengarahkan perhatian khalayak, tidak hanya terfokus pada unsur linguistiknya saja. Maka model *framing* Gamson dan Modigliani dirasa menjadi lebih fleksibel mengingat objek yang dikaji bukan berupa tulisan, tetapi program berita di televisi yang menggunakan dialog berupa bahasa lisan (Pangamiani, 2015; 30).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual, merupakan konsepsi peneliti atas variabel-variabel yang menjadi aspek utama penelitian yang disusun berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan. Dalam rangka memperoleh hasil penelitian yang terfokus dan menghindari salah penafsiran maka peneliti akan menjelaskan definisi konsep sesuai judul yang diangkat.

Framing media merupakan cara bercerita atau gagasan ide yang disusun secara terorganisir yang diwujudkan untuk menghasilkan konstruksi makna dalam sebuah berita. Sehingga, berita menjadi produk hasil konstruksi dari sebuah media. Analisis *framing* adalah cara yang digunakan untuk membedah media dalam mengolah dan menyuguhkan berita. Penelitian ini menggunakan analisis *framing* milik Gamson dan Modigliani. Model analisis ini dipilih oleh peneliti karena memungkinkan dan memiliki kesesuaian untuk diterapkan dalam menganalisis program televisi.

Berita televisi memiliki arti sebuah laporan mengenai peristiwa dan isu yang dikemas secara *audio visual*. Penelitian ini terfokus pada

pemberitaan di televisi mengenai kasus pencemaran nama baik yang dilakukan oleh Habib Bahar bin Smith, yang disiarkan di tvOne dan Kompas TV dari tanggal 29 November – 7 Desember 2018.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merupakan aspek penting yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian. Komponen dari sumber data tersebut berupa data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa rekaman tayangan berita terkait kasus pencemaran nama baik yang dilakukan oleh Habib Bahar bin Smith, yang didapatkan dari pihak tvOne dan Kompas TV. Kemudian untuk data pendukung atau data sekunder dari penelitian ini didapatkan dari referensi buku, jurnal, dan penelitian yang terdapat relevansi dengan bahasan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, data memiliki peranan yang cukup penting dalam keseluruhan proses penelitian. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara :

- a. Dokumentasi, dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendukung penelitian dan interpretasi data. Data dalam penelitian ini diperoleh dari arsip rekaman tayangan berita di tvOne dan Kompas TV. Data yang diteliti adalah pernyataan-pernyataan dari setiap *scene* yang menggambarkan atau menunjukkan adanya pembungkaman yang dilakukan oleh kedua media terhadap kasus pencemaran nama baik yang menjerat Habib Bahar bin Smith.
- b. Studi Pustaka, bertujuan untuk memperoleh data dari berbagai sumber atau literatur yang dapat mendukung penelitian ini. Kegiatan ini dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis berbagai literatur dan bacaan yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing* berdasarkan model *framing* William Gamson dan Modigliani. Konsep *framing* milik William Gamson dan Modigliani digunakan untuk melihat cara media mengkonstruksikan sebuah berita. Bentuk konstruksinya diwujudkan dalam bentuk pemilihan ide besar berita dan pengemasannya.

Proses analisis dimulai dengan melakukan pengumpulan data, yaitu tayangan terkait dengan pemberitaan pencemaran nama baik yang dilakukan oleh Habib Bahar bin Smith di tvOne dan Kompas TV.

Setelah mendapatkan data berupa rekaman tayangan berita dari tvOne dan Kompas TV mengenai pemberitaan pencemaran nama baik. Peneliti akan melakukan pengamatan dengan melihat keseluruhan isi berita. Dalam penelitian ini terdapat 21 berita mengenai pencemaran nama baik oleh Habib Bahar bin Smith di tvOne dan Kompas TV.

Selanjutnya data yang sudah terkumpul dan diamati secara keseluruhan, dan akan dianalisis menggunakan elemen *framing* William Gamson dan Modigliani. Data yang telah dianalisis nantinya akan disusun melalui uraian secara deskriptif. Kemudian dilihat keterkaitan hasil *frame* antar berita.

Hasil analisis kemudian ditarik kesimpulannya. Kesimpulan penelitian berisi jawaban atas rumusan masalah, yaitu mengenai *framing* yang dilakukan tvOne dan Kompas TV terhadap pemberitaan kasus pencemaran nama baik yang dilakukan oleh Habib Bahar bin Smith. Skema dari teknik analisis yang akan digunakan, yakni sebagai berikut :

Tabel.1
Skema Teknik Analisis

Perangkat	Sub-Perangkat	Definisi	Aspek yang diamati
<i>Core Frame</i> (Gagasan Sentral)		Tema yang diangkat.	Pokok bahasan terkait pemberitaan
<i>Condensing Symbol</i>			
<i>Frame Device</i> (Perangkat Pembingkai)	<i>Metaphors</i>	Perumpamaan kata yang digunakan dalam tayangan berita	Menilai keterkaitan kata atau kiasan dengan asumsi yang dibangun
	<i>Catchphrases</i>	Kata atau frase yang menjadi ciri khas dari fakta	Mengamati penggunaan semboyan, slogan atau kata lainnya dengan melihat tanggapan narasumber atas pemikiran yang dibangun.
	<i>Exemplar</i>	Pengemasan fakta tertentu secara mendalam	Mengamati cara media membangun makna dari melalui pernyataan yang disampaikan dengan contoh
	<i>Depection</i>	Penggambaran fakta atau pelukisan isu	Mengamati penggunaan kata, istilah. Mengidentifikasi citra yang terbentuk dari istilah yang digunakan.
	<i>Visual Images</i>	Visualisasi untuk menunjukkan kesan tertentu yang ditonjolkan dalam <i>frame</i> berita	Mengamati gambar, foto atau grafis, pada video yang ditayangkan. Mengidentifikasi kesan yang terbentuk
<i>Reasoning Device</i> (Perangkat Penalaran)	<i>Roots</i>	Pembenaran isu dengan menghubungkan kepada sebab-akibat permasalahan	Mengamati proses penyimpulan fakta, menilai relevansi kesimpulan dengan melihat sebab akibat utama peristiwa.
	<i>Appeals to Principle</i>	Argumentasi pembenar dalam berita	Mengamati penggunaan klaim moral dan sebagai argumen pembenar.

BAB II

FRAMING MEDIA DAN PENCEMARAN NAMA BAIK

A. Framing Media

1. Pengertian Framing Media

Gagasan mengenai *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955. *Frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep tersebut kemudian dikembangkan oleh Goffman (1974) yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan perilaku untuk membimbing individu dalam membaca realitas (Sobur, 2015: 162).

Gitlin (1980) berpendapat bahwa *frame* media sebagai bentuk yang muncul melalui pikiran, penafsiran, dan penyajian dari seleksi serta penekanan dengan menggunakan simbol-simbol yang dilakukan secara teratur dalam wacana yang terorganisir baik dalam bentuk verbal maupun visual. Sedangkan, GJ. Aditjondro mendefinisikan *framing* sebagai metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu dengan menggunakan istilah-istilah yang memiliki konotasi tertentu (Sobur, 2015:165).

Melalui *framing* khalayak akan di arahkan kepada bagaimana suatu realitas ditampilkan dan sisi lain yang tidak ditampilkan. Sebab media telah mengkonstruksi sedemikian rupa sebuah realita sebelum ditampilkan kepada khalayak. Dengan melakukan pemingkalian media dapat menekankan suatu realita yang membuat khalayak mengabaikan aspek penting lainnya.

Proses *framing* berkaitan erat dengan bagaimana media mengkonstruksikan realitas. *Framing* berhubungan erat dengan proses *editing* atau penyuntingan yang melibatkan semua pekerja di bagian keredaksian. Reporter di lapangan menentukan siapa yang akan diwawancarai dan tidak, serta pertanyaan apa yang akan diajukan. Redaktur bertugas di *desk* yang bersangkutan, dengan ataupun tanpa berkonsultasi dengan redaktur pelaksana dalam menentukan apakah informasi yang diberikan reporter akan ditayangkan atau tidak.

Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan dan keredaksian ketika menyeleksi isu dan membuat berita. Cara pandang ini yang akhirnya akan menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut (Sobur, 2015:162). Oleh karena itu, berita menjadi manipulatif dan bertujuan mendominasi keberadaan subjek sebagai sesuatu yang objektif, alamiah atau wajar.

Ada dua aspek dalam *framing*. Pertama, memilih fakta atau realitas. Proses ini didasarkan pada asumsi wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta selalu terkandung dua kemungkinan, apa yang dipilih (*include*) dan apa yang dibuang (*exclude*). Media yang menekankan aspek tertentu atau memilih fakta tertentu akan menghasilkan berita yang bisa jadi berbeda jika media menekankan aspek atau peristiwa yang lain. Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih, disajikan kepada khalayak. Fakta yang sudah dipilih ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu seperti, penempatan *headline* yang mencolok, pengulangan, pemakaian grafis dan pemakaian label tertentu ketika menggambarkan tokoh atau peristiwa yang diberitakan. Aspek tersebut digunakan untuk membuat berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan pun mempunyai

kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan memengaruhi khalayak (Eriyanto, 2002:69).

Konsep *framing* dalam studi media banyak mendapat pengaruh dari lapangan sosiologi dan psikologi. Pendekatan psikologi melihat bagaimana pengaruh kognisi seseorang dalam membentuk skema tentang diri, atau gagasan tertentu. Sementara pendekatan sosiologi, dipengaruhi oleh pemikiran Goffman. Menurut Goffman manusia pada dasarnya secara aktif mengklasifikasikan dan mengkategorisasikan pengalaman hidup agar mempunyai arti atau makna (Eriyanto, 2002:71).

2. Konsep Framing William A. Gamson dan Andre Modigliani

Salah satu perangkat *framing* yang kerap digunakan adalah milik William A. Gamson dan Modigliani. Gamson adalah salah satu ahli yang paling banyak menulis mengenai *framing*. Gamson menghubungkan wacana media di satu sisi dengan pendapat umum di sisi yang lain. Pada dasarnya setiap individu memiliki latar, pengalaman dan kondisi psikologis tersendiri yang digunakan untuk mengkonstruksi makna sebuah peristiwa. Terdapat dua level *framing* menurut Gamson yakni level personal dan kultural. Level personal, menandakan bagaimana peristiwa dihayati dan dimengerti secara berbeda oleh setiap orang. Level kultural, menandakan budaya dan pikiran dapat menentukan bagaimana peristiwa dibentuk. (Eriyanto, 2002: 217).

Gagasan Gamson tentang *framing* pertama kali berkaitan dengan studi mengenai gerakan sosial. Gamson berpandangan bahwa keberhasilan dari gerakan sosial terletak pada bagaimana peristiwa dibingkai sehingga melahirkan tindakan kolektif. Semua proses pembingkai yang dilakukan selalu menyertakan informasi yang kompleks menjadi sederhana. Informasi yang sederhana tersebut akan mudah diterima penafsirannya secara kolektif.

Gamson dan Modigliani melihat wacana media atau berita terdiri atas *package* (kemasan). *Frame* diartikan sebagai cara bercerita (*story telling*) atau gugusan ide yang terorganisir sehingga menghasilkan konstruksi makna terhadap pemberitaan (Eriyanto, 2002 :224). *Package* diartikan sebagai sebuah skema atau struktur pemahaman yang digunakan ketika mengkonstruksi pesan yang disampaikan dan menafsirkan pesan yang diterima. Dapat juga diartikan sebagai rangkaian ide yang menunjukkan hal apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan.

Rumusan model Gamson dan Modigliani didasarkan pada pendekatan konstruksionis yang melihat representasi media atas *package* (kemasan) interpretatif, yang mengandung makna tertentu. Dalam *package* ini terdapat dua struktur, yaitu *core frame* dan *condensing symbols*. *Core frame* merupakan pusat elemen-elemen ide yang membantu komunikator untuk menunjukkan ide dan substansi isu. *Condensing symbols* merupakan hasil pengamatan perangkat simbolik atau simbol yang dimanfaatkan sebagai dasar penggunaan, perspektif. Mengandung dua substruktur berupa *framing device* dan *reasoning device*.

Framing Device atau perangkat penalaran yang berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita (Eriyanto,2002; 226). Menekankan aspek bagaimana isu dilihat. Perangkat ini mencakup :

- 1). *Metaphors*, merupakan kata yang digunakan sebagai perumpamaan atau pengandaian dalam sebuah pemberitaan. Perangkat ini memunculkan makna dengan membuat relasi antara dua fakta atau menggunakan kata kiasa seperti ibarat, bak, umpama, dan sebagainya. Digunakan untuk memanipulasi khalayak atas apa yang mereka lihat dan dengar.

- 2). *Catchphrases*, merupakan *frame* yang menarik dan menonjol dalam suatu berita yang menjadi ciri khas dari fakta tertentu dengan pemikiran tertentu.
- 3). *Exemplars*, mengemas fakta secara mendalam untuk membuat satu sisi memiliki bobot makna lebih. Unsur ini pelengkap dari *frame* inti dalam suatu berita untuk membenarkan perspektif atau pandangan tertentu.
- 4). *Depiction*, penggambaran sebuah isu yang membuat khalayak terarah pada citra tertentu. Penggambaran ini akan memunculkan prasangka dan pikiran tertentu. Perangkat ini umumnya berupa kosakata untuk melabeli sesuatu.
- 5). *Visual Images*, gambar yang mendukung *frame* secara keseluruhan. Bisa berupa foto, grafik, video yang mendukung pesan yang ingin disampaikan. Sifat perangkat ini sangat natural dan mewakili realitas pesan. Ekspresi dan gerak tubuh yang divisualisasikan melalui perangkat ini juga menjadi bagian yang akan mengarah pada kesan tertentu.

Reasoning Device, Perangkat penalaran yang berhubungan dengan kohensi dan koherensi, merujuk pada sebuah gagasan tertentu. Menekankan pada aspek pembenaran terhadap cara melihat suatu isu sehingga yang disampaikan tampak besar dan wajar. Perangkat ini terbagi menjadi tiga yaitu :

- 1). *Roots*, pembenaran isu dengan menghubungkan suatu objek yang dianggap menjadi sebab timbulnya atau terjadinya hal lain. Tujuannya, membenarkan fakta berdasarkan sebab-akibat yang digambarkan.
- 2). *Appeals to Principle*, pemikiran dan klaim moral sebagai argumentasi pembenar dalam membangun berita. Berfokus pada upaya memanipulasi apa yang diterima khalayak agar mengarah ke sifat, waktu, tempat dan cara tertentu yang dikehendaki. Dalam sebuah

program acara, perangkat ini dapat dilihat dari penggunaan pepatah, mitos doktrin atau klaim moral.

3). *Concequences*, merupakan efek konsekuensi yang ditimbulkan dari sebuah *frame* pemberitaan (Sobur, 2015;179-180).

Keberadaan suatu *package* terlihat dari adanya gagasan sentral yang didukung dengan penggunaan perangkat seperti kata, kalimat, gambar dan grafik tertentu. Perangkat *framing* model Gamson dan Modigliani dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel.2
Perangkat *Framing* Gamson dan Modigliani

<i>Core Frame</i>	
<i>Condensing Symbol</i>	
<i>Frame Device</i> (Perangkat <i>Framing</i>)	<i>Reasoning Device</i> (Perangkat Penalaran)
1. <i>Metaphors</i> (Perumpamaan tau pengandaian)	1. <i>Roots</i> (Analisis kausal atau sebab akibat)
2. <i>Catchphrases</i> (<i>Frame</i> menarik)	2. <i>Appeal to Principle</i> (klaim dalam berita)
3. <i>Exemplars</i> (Uraian untuk memperjelas <i>frame</i>)	3. <i>Consequences</i> (Efek atau konsekuensi yang didapat dari <i>frame</i>)
4. <i>Depictions</i> (Penggambaran atau pelukisan isu yang dijadikan berita)	
5. <i>Visual Images</i> (Gambar yang mendukung <i>frame</i> secara keseluruhan)	

Sumber : (Sobur, 2015: 177).

B. Media

1. Pengertian Media

Media massa adalah bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah atau perantara. Massa berasal dari bahasa Inggris (*mass*) yang berarti, kelompok atau kumpulan. Dengan demikian media massa adalah alat perantara yang digunakan oleh kelompok. Media massa merupakan sarana penyampaian pesan dan informasi secara massal dan dapat diakses secara luas. Dalam hal ini bukan hanya alat penyebaran informasi, melainkan juga menjadi media yang ampuh dalam penyebaran gagasan atau ide dominan menjadi ideologi dan hegemoni dominan (Tamburaka, 2012: 13).

Sebuah media bisa disebut media massa jika memiliki karakteristik tertentu. Canggara (2010:126-127) memperinci karakteristik yang dimiliki oleh media massa sebagai berikut;

- a) Bersifat melembaga artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan pengelolaan sampai penyajian informasi.
- b) Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima informasi. Kalau pun terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda.
- c) Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang dalam waktu yang sama.
- d) Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal batas usia, jenis kelamin dan suku bangsa.

Media massa dapat menyampaikan hal penting untuk diketahui masyarakat sehingga masyarakat mengerti dan mengetahui kejadian yang sedang terjadi. Begitu pula sebaliknya masyarakat dapat menggunakan media untuk menyampaikan informasi yang ada di sekitar mereka. Dengan demikian media massa adalah alat untuk melakukan atau menyebarkan informasi kepada komunikan yang luas, berjumlah banyak dan heterogen.

Media massa terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Perkembangan itu terlihat dari jenis media massa yang digunakan. Media massa berdasarkan jenisnya terbagi menjadi dua yaitu:

- 1) Media Cetak, merupakan salah satu jenis media massa yang dicetak dalam lembaran kertas. Media cetak juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan proses produksi teks menggunakan tinta, huruf dan kertas. Media cetak dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis yakni surat kabar, majalah berita, majalah khusus, *newsletter*, dan sebagainya.
- 2) Media Elektronik, adalah media yang menggunakan elektronik atau energi elektromekanis bagi pengguna untuk mengakses. Isi dari jenis media elektronik ini umumnya disebarluaskan melalui suara (*audio*) atau gambar-suara (*audio visual*) dengan menggunakan teknologi elektro. Media elektronik memiliki beberapa karakteristik, yaitu cepat menyampaikan informasi, dapat menjangkau khalayak yang lebih luas, dapat menampilkan proses terjadinya suatu peristiwa yang disertai pelaporan langsung dari tempat kejadian dan lebih menarik karena dikemas dengan memadukan *audio* dan *visual*. Media elektronik terdiri atas radio dan televisi (Rizko, 2014:121).

Keberadaan media massa di dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dianggap remeh karena merupakan bagian dari kehidupan bermasyarakat. Media massa diyakini memiliki kekuatan untuk

memengaruhi sikap dan perilaku khalayak dan mampu mengarahkan, membimbing, hingga memengaruhi keseharian.

2. Media Televisi

Televisi merupakan salah satu jenis media massa yang berbentuk *audio visual*. Kemunculan media televisi dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. McLuhan (1967;345-347) mengatakan bahwa media televisi sebagai media yang muncul di era elektronika. Elektronika adalah era yang dicirikan dengan kehadiran teknologi komunikasi.

Menurut Skomis dalam bukunya "*Television and society: An Incuest and Agenda*" (1965), dibandingkan dengan media massa lainnya televisi mempunyai sifat istimewa. Televisi merupakan gabungan dari media dengar (*audio*) dan gambar (*visual*). Penyampaian isi pesan dalam media televisi seolah-olah langsung antara komunikator dan komunikan. Informasi yang disajikan akan mudah dimengerti karena jelas terdengar dan terlihat (Kuswandi, 1996; 30). Televisi juga lebih mengutamakan gambar, kecepatan, bersifat selintas, satu arah dan mempunyai daya jangkau yang luas.

Media televisi menjadi media komunikasi massa yang paling akrab dengan masyarakat. Kemampuannya dalam mengatasi faktor jarak, ruang dan waktu membuat televisi kian digemari. Selain itu, melalui media televisi khalayak dengan mudahnya menyerap pesan yang ditayangkannya tanpa mempersyaratkan harus bisa membaca, menyebabkan potensi pengaruhnya sebagai sumber informasi, hiburan maupun pendidikan sangat besar (Surbakti, 2008; 78).

3. Berita di Media Televisi

Berita menjadi salah satu program andalan di televisi yang memberikan banyak informasi kepada masyarakat. Sifatnya yang *immediaty* mampu menggambarkan kenyataan dan peristiwa yang

sedang terjadi secara langsung. Berita menurut Eric C. Hepwood dalam Harahap (2007: 3) diartikan sebagai laporan kejadian penting yang dapat menarik perhatian khalayak.

Berita tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Masyarakat membutuhkan asupan informasi yang disajikan oleh berita melalui media, baik televisi, cetak maupun radio. Hal tersebut merupakan kebutuhan mendesak bagi masyarakat saat ini (LP3ES, 2006: 33). Informasi yang disajikan bertujuan untuk memenuhi keingintahuan masyarakat terhadap berbagai isu dan peristiwa yang ada di sekelilingnya.

Setiap informasi atau peristiwa bisa dikatakan berita apabila memiliki nilai berita. Nilai berita tersebut terdiri dari, *prominance* yakni peristiwa dipandang penting yang diukur dari kebesaran atau keagungan peristiwa baik bagi perseorangan maupun lembaga. *Human Interest*, suatu peristiwa memiliki nilai *human interest* jika lebih banyak mengandung unsur yang menguras emosi atau perasaan khalayak. *conflict/controversy*, peristiwa atau kejadian yang mengandung pertentangan dan menimbulkan konflik antara seseorang, masyarakat dan lembaga. *Unusual*, peristiwa yang diberitakan mengandung informasi tidak biasa dan jarang terjadi. Kemudian nilai *Proximity*, peristiwa yang diberitakan memiliki kedekatan dengan seseorang baik fisik, letak geografis maupun emosional (Mabruri, 2013:38).

Nilai berita bukan hanya menjadi standar atau ukuran bagi wartawan sebagai kriteria dalam meliput berita, melainkan juga menjadi ideologi kerja wartawan. Ideologi inilah yang menentukan peristiwa apa yang seharusnya diberitakan dan apa yang tidak, apa yang dikurangi dan apa yang dlebihkan.

C. Jurnalistik Televisi

Jurnalistik adalah suatu bentuk komunikasi yang menyiarkan berita atau ulasan tentang peristiwa sehari-hari. Jurnalistik televisi

merupakan perpaduan antara media komunikasi gambar (*visual*) dan suara (*audio*), sehingga ada perbedaan yang cukup tajam antara jurnalistik media cetak dalam beberapa aspek (Oramahi, 2015; 34).

1. Karakteristik Jurnalistik Televisi

Karakteristik yang membedakan produk jurnalistik televisi dengan jurnalistik cetak yakni, adanya penampilan *news presenter/news anchor* (penyaji berita), narasumber dan penyajian bahasa.

a) *News Anchor* (Penyaji berita)

News anchor atau penyaji berita adalah seseorang yang membawakan informasi __. Seorang news anchor harus mampu menyampaikan berita dengan baik, karena memiliki peranan penting dalam tersampainya informasi secara jelas kepada khalayak. Ada syarat yang harus dipenuhi sebagai seorang *news anchor* yakni, kejelasan serta kejernihan suara, komunikatif, penampilan dan volume suara yang prima, kredibilitas, dan profesionalitas (Baksin, 2009; 159).

b) Narasumber

Narasumber adalah subjek atau objek yang menjadi sumber dari peristiwa dalam sebuah berita. Kelebihan dari media televisi yakni mampu memberikan informasi secara langsung melalui lokasi kejadian. Khalayak akan mendapatkan kepuasan sendiri apabila dapat mendengar dan menyaksikan langsung peristiwa yang sedang terjadi. Oleh karena itu, penyajian yang relevan dari narasumber sangat berpengaruh.

c) Bahasa

Bahasa jurnalistik televisi berbeda dengan jurnalistik cetak. Bahasa dalam televisi adalah bahasa informal yang sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar (Mabruri, 2013;48-49).

2. Penyajian Jurnalistik Televisi

Stasiun televisi selalu berusaha memberikan penyajian berita yang menarik. Ada 4 (empat) penyajian berita yang umumnya digunakan di stasiun televisi.

- a) *Reporter On The Spot* dan *On The Screen*, yaitu penyajian berita dimana reporter ada di lokasi peristiwa dan muncul di layar televisi melaporkan langsung peristiwa.
- b) *Reporter On The Spot* dan *Off The Screen*, yakni dimana reporter melakukan liputan dari lokasi dan melaporkannya namun gambarnya tidak ditayangkan di layar televisi.
- c) *Reporter Off The Spot* dan *On The Screen*, yaitu reporter tidak berada di lokasi peristiwa tetapi muncul di layar televisi dengan merekam laporannya di studio dengan latar beakang visual hasil rekaman peristiwa saat di lapangan.
- d) *Reporter Off The Spot* and *Off The Screen*, yaitu penyajian dimana reporter tidak berada di lokasi peristiwa dan tidak muncul di layar televisi. Tetapi tetap menyampaikan laporan.

3. Format Jurnalistik Televisi

Format dalam berita atau jurnalistik televisi yaitu sebuah konsep atau perencanaan bagaimana suatu berita akan ditayangkan atau disajikan. Terdapat sejumlah kriteria atau persyaratan untuk menentukan format berita dalam program jurnalistik televisi.

- a) *Reader* (RDR)

Merupakan format berita televisi yang paling dasar. Berupa *lead in* yang dibaca oleh presenter dan tidak menyertakan gambar maupun grafik. Durasi maksimalnya 30 detik.

- b) *Voice Over* (VO)

Format berita yang *lead in* dibacakan oleh penyaji berita seluruhnya. Ketika membacakan *lead in*, gambar atau visualisasi peristiwa ditayangkan sesuai konteks narasi.

c) *Voice Over – Sound on Tape (SOT)*

VO-SOT adalah berita yang memadukan *voice over* (VO) dengan *Sound on Tape* (SOT). *Lead in* dan isi dibacakan oleh penyaji berita atau presenter, kemudian di akhir berita ditayangkan *soundbite* dari narasumber.

d) *Package*

Package atau paket berita adalah format yang hanya *lead in* saja yang dibacakan pembawa acara. Paket berita dikemas menjadi satu kesatuan format ini dipilih jika data yang diperoleh lengkap dan gambar yang disajikan dianggap cukup menarik. Durasi maksimal 2-3 menit (Badjuri, 2010; 108)

e) Laporan Lansung (*Live on Cam*)

Jenis format berita yang disiarkan langsung dari lapangan atau lokasi terjadinya peristiwa. Dalam format ini pembawa acara akan berbicara langsung dengan reporter yang ada di lokasi peristiwa. Sering disebut dengan format dua arah. Format ini dipilih jika berita amat penting, luar biasa dan peristiwa masih berlangsung.

f) *Breaking News*

Berita yang tidak terjadwal dan terjadi di luar perkiraan namun memiliki nilai berita yang tinggi. Durasi *breaking news* mulai dari 2 menit sampai tidak terbatas.

g) Laporan Khusus

Format berita lengkap dengan narasi dan *soundbite* serta sejumlah narasumber yang memberikan pendapat. Biasanya merupakan laporan panjang yang komprehensif mengenai berbagai peristiwa atau isu seperti politik, hukum, kriminal, dan bencana alam. Biasanya disajikan dalam program tersendiri dengan durasi 30 menit atau lebih (Morissan, 2010; 40).

D. Pencemaran Nama Baik

1. Pengertian Pencemaran Nama Baik

Istilah Pencemaran nama baik dalam bahasa Inggris dikenal dengan *defamation*, *slander*, dan *libel* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi penistaan, fitnah dan pencemaran nama baik. Al-Ghazali secara khusus mendefinisikan pencemaran nama baik sebagai perbuatan merendahkan orang lain di depan umum (Ma'nunah, 2017; 408).

Pencemaran nama baik merupakan tindak penghinaan, yang menyerang nama baik dan kehormatan seseorang sehingga orang yang bersangkutan merasa dirugikan. KUHP mengatur soal tindak penghinaan, fitnah, dan pencemaran nama baik dalam pasal 310 sampai 321 KUHP. Tindakan pencemaran nama baik ini termasuk jenis *character assassination* (pembunuhan karakter) dan merupakan pelanggaran Hak Asasi Manusia.

Kehormatan dan nama baik memiliki pengertian yang berbeda namun kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Menyerang kehormatan seseorang akan berakibat tercemar nama baiknya. Begitu pun sebaliknya, menyerang nama baik seseorang akan mengakibatkan kehormatannya tercemar sehingga orang tersebut merasa dirugikan.

Dalam Islam, pencemaran nama baik memiliki pengertian yang berbeda. Perbuatan seperti mengumpat, mengadu domba, mencaci maki, memanggil dengan julukan yang tidak baik dan sejenisnya yang menyerang kehormatan seseorang dikategorikan sebagai tindakan pencemaran nama baik. Tindakan ini dilarang dalam Islam.

Perbuatan tersebut sangat besar pengaruhnya di masyarakat karena dapat mengubah persepsi seseorang mengenai sesamanya. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Hujurat ayat 11,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
 نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
 بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain. Boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar buruk. Seburuk-burukn panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa yang bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim,” (Depag RI, 2005; 516).

Ayat di atas menunjukkan bahwa tindakan pencemaran nama baik seperti mengolok-olok, mengejek, menghina dan merendahkan orang lain merupakan kesombongan dan harus dihindari.

Pencemaran nama baik dapat terjadi dan dapat menimpa siapa saja, baik pejabat, publik figur dan masyarakat. Perbuatan ini memiliki dua unsur yaitu tuduhan yang menyerang kehormatan atau nama baik orang lain dan tuduhan melakukan sesuatu perbuatan tertentu.

2. Bentuk Pencemaran Nama Baik

Menurut R. Soesilo (1995: 41) pencemaran nama baik terdiri atas 6 (enam) bentuk yakni menista (*smaad*), menista dengan tulisan (*smaadacrif*), memfitnah (*laster*), penghinaan ringan (*eenvoudige belediging*), mengadu dengan memfitnah (*lasterijke aanklacht*) dan tuduhan secara memfitnah (*lasterajke verdarhtmaking*)

- a. Menista, diartikan juga sebagai tindakan mencela, menghina dan merendahkan derajat orang lain. Tindakan ini diatur dalam pasal 310 ayat (1) KUHP.
- b. Menista dengan tulisan, yakni mencela atau menghina dengan tulisan atau gambar yang ditunjukkan kepada umum. Pasal 310 ayat (2) KUHP mengatur mengenai tindakan tersebut.
- c. Memfitnah, melakukan perkataan bohong tanpa berdasarkan kebenaran dengan maksud menjelekkkan kehormatan seseorang dan diatur dalam pasal 311 KUHP.
- d. Penghinaan ringan, sebuah tindakan menghina kepada orang lain baik didepan orang tersebut ataupun di depan hadapan umum dengan lisan atau tulisan yang sifatnya ringan diatur dalam pasal 315 KUHP.
- e. Mengadu secara memfitnah, sebuah tindakan mengirimkan pengaduan atau membuat pengaduan atas tindakan orang lain yang didasari atas kebohongan atau tidak adanya fakta sesungguhnya (memfitnah) diatur dalam pasal 317 KUHP.
- f. Tuduhan dengan memfitnah, menyebarkan tuduhan kepada seseorang yang tidak sebenarnya. Tuduhan ini diatur dalam pasal 318 KUHP.

BAB III
PROFIL TVONE, KOMPAS TV, DAN BERITA PENCEMARAN
NAMA BAIK

A. Profil TVONE dan Kompas TV

1. Profil TvOne

a) Sejarah Singkat TvOne

TvOne (sebelumnya bernama Lativi) merupakan stasiun televisi swasta yang didirikan pada 9 Agustus 2002 oleh Abdul Latief. Pada tahun 2006, sebagian sahamnya dimiliki oleh Bakrie Grup. Membuat Abdul Latief tidak lagi berada dalam komposisi kepemilikan. Sejak saat itu, Lativi secara resmi berganti nama menjadi tvOne.

Pada 14 Februari 2008, merupakan saat bersejarah karena untuk pertama kalinya tvOne mengudara. Peresmian dilakukan secara langsung oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. TvOne secara progresif menginspirasi masyarakat Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas agar berpikiran maju dan melakukan perbaikan bagi diri sendiri serta masyarakat melalui program-program yang disajikan.

Saat ini direktur utama tvOne adalah Ahmad R. Widarmana. Dipimpin oleh Ardiansyah Bakrie sebagai komisaris utama atau *chief executive officer* dengan pimpinan redaksi (*editor in chief*) Karni Ilyas. Awal kelahirannya, tvOne memiliki *tagline* “Memang Beda” karena menyajikan informasi yang dibutuhkan masyarakat dengan penyajian yang segar dan inovatif. Seperti Apa Kabar Indonesia, yang merupakan program berita yang dikemas dalam bentuk diskusi dengan topik terhangat yang disiarkan secara langsung dari studio luar tvOne.

Kurun waktu dua tahun perjalanannya, tvOne mengubah *tag line* mejadi “Terdepan Mengabarkan”. tvOne selalu berusaha menjadi yang terdepan dalam menayangkan program berita atau informasi.

Tahun ketiga, tvOne mulai merambah internasional dengan membuat terobosan dengan membuka kantor biro di beberapa negara seperti Amerika Serikat, Australia, Rusia, Jerman serta menjalin kerja sama dengan televisi berita internasional Al-Jazeera (Noviyanto, 2013; 72).

Program berita *hardnews* di tvOne dikemas dengan judul program: Kabar Terkini, Kabar Pagi, Kabar Siang, Kabar Petang dan Kabar Malam. Kemasan yang berbeda juga disuguhkan dalam program berita Kabar Petang. Menampilkan pemberitaan yang disiarkan langsung dari biro pusat dan biro daerah dengan bobot pemberitaan yang seimbang.

b) Visi-Misi TvOne

Visi : Untuk mencerdaskan semua lapisan masyarakat yang pada akhirnya memajukan bangsa.

Misi : Menjadi Stasiun TV Berita dan Olahraga nomor satu. Menayangkan program *News* dan *Sport* yang secara progresif mendidik pemirsa untuk berpikiran maju, positif dan cerdas. Memilih program *News* dan *Sport* yang informatif dan inovatif dalam penyajian dan kemasan.

c) Logo TvOne



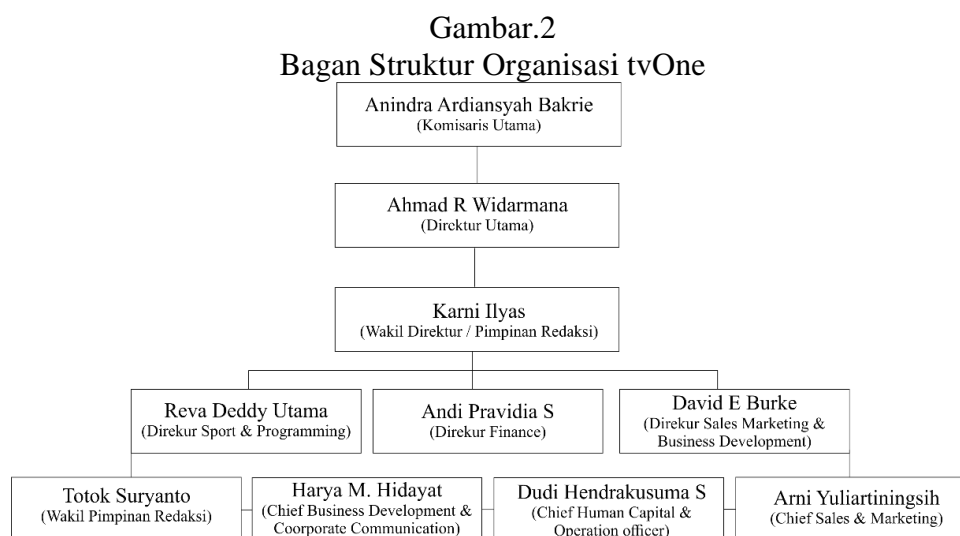
Gambar. 1 : Logo tvOne

Logo tvOne terdiri dari kata tvOne dengan huruf O yang menyerupai bola dunia dengan siluet angka satu. Logo ini memiliki filosofi tersendiri, warna latar merah dan putih melambangkan

Indonesia, lingkaran dengan angka satu di dalamnya merupakan simbol persatuan untuk berkembang menjadi yang terdepan.

Penggunaan kalimat berbahasa Inggris ‘*One*’ dan peta dunia menunjukkan kesiapan tvOne dalam kancah pertelevisian global dan merupakan simbol dari berkembangnya tvOne di Internasional dengan membuka kantor biro berbagai negara.

d) Organisasi TvOne



(Sumber: Web Resmi tvOne [www.tvonenews.tv])

2. Kompas TV

a) Sejarah Singkat Kompas TV

Kompas TV merupakan unit usaha dari Kompas Gramedia Group (KGG) yang dijalankan oleh Jakob Oetama sejak 1963. Kompas TV memulai siaran perdananya pada tanggal 9 September 2011 di berbagai kota di Indonesia, diantaranya Jakarta, Bandung, Surabaya Yogyakarta, Semarang, Denpasar, Banjarmasin, Palembang dan Makassar. Seiring perkembangannya, saat ini tayangan Kompas TV juga dapat dinikmati melalui *streaming* (www.kompas.tv/live) dan dapat diakses melalui televisi berbayar K-Vision yang merupakan bagian dari Kompas Grup.

Program yang menjadi unggulan dari Kompas TV adalah *news* dengan konten berupa berita yang tegas dan terarah. Program lainnya Kompas TV menekankan pada eksplorasi Indonesia. Program tayangan dikemas sesuai dengan visi dan misi yang diusung yaitu berupa *news*, *adventure* dan *knowledge* serta *entertainment* yang mengedepankan kualitas.

Sebagai stasiun televisi swasta yang juga bersaing dengan perusahaan pertelevisian lainnya. Kompas TV sangat memperhatikan kualitas program tayangan baik dari segi resolusi maupun konten. Sejak 9 September 2011, Kompas TV bekerja sama dengan *provider* berbayar yang menyediakan kanal sehingga Kompas TV dapat memberikan tayangan dengan kualitas *High Definition (HD)*. Kualitas HD membuat para penontonnya dapat menikmati dengan detail gambar yang disajikan dengan jelas dan warna yang lebih tajam.

Independen Terpercaya menjadi *tag line* yang dibangun oleh Kompas TV hingga sekarang. *Tag line* ini menjadi identitas bagi Kompas TV, dimana independen sendiri memiliki arti kemandirian sebuah ruang redaksi Kompas TV. Kemandirian ini dibangun dengan melakukan penguatan nilai-nilai dengan menampilkan hal-hal yang bisa dipercaya oleh pemirsa. Terpercaya, memiliki arti Kompas TV selalu menyajikan informasi yang akurat dan aktual. Kompas TV berusaha menjadi *Clearing House of Information* sehingga dapat dipercaya publik sebagai sumber informasi Terpercaya.

b) Visi-Misi Kompas TV

Visi : Menjadi organisasi paling kreatif di Asia Tenggara yang mencerahkan kehidupan masyarakat.

Misi : Menayangkan program-program dan jasa yang informatif, edukatif dan menghibur. Melibatkan pemirsa dengan program-program

yang independen, khas serta memikat yang disajikan melalui tayangan *multiplatform*.

c) Logo Kompas TV



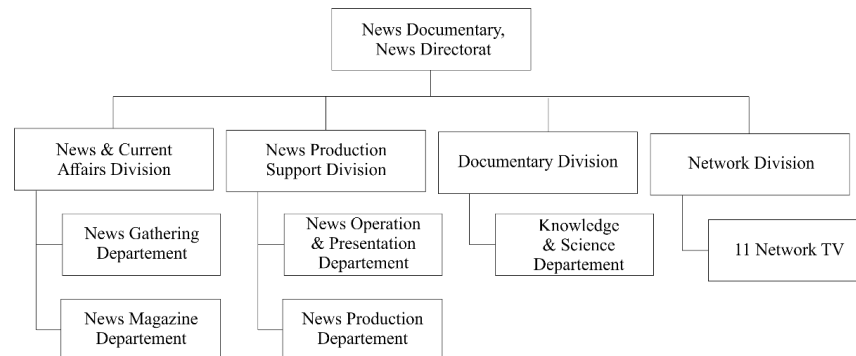
Gambar. 4 : Logo Kompas TV

Logo Kompas TV memiliki filosofi, menggambarkan Indonesia yang terdiri dari unsur darat, laut, udara dan makhluk hidup yang ada di dalamnya. Sembilan segitiga dengan warna yang berbeda-beda yang tersusun membentuk huruf 'K' merupakan penggambaran untuk semboyan Indonesia yakni Bhineka Tunggal Ika. Bentuk segitiga diartikan sebuah energi, kekuatan, keseimbangan, hukum, ilmu, agama dan kedinamisan. Keseluruhan logo tersebut merupakan lambang keragaman dan keutuhan sebagai inspirasi untuk Indonesia.

d) Organisasi Kompas TV

Kompas TV saat ini dipimpin oleh Rikard Bagun selaku Direktur Utama. Menaungi 4 divisi yang meliputi, *News Director* (Pimpinan Redaksi) yang dipimpin oleh Rosiana Silalahi, *Sales & Marketing Director* (Direktur Pemasaran dan Operasional) oleh M.G Limi, *Operating Director* (Direktur Operasional) dan *Content Digital and OTT Director* yang dipimpin oleh Karaniya Dharmaputra.

Gambar. 3 : Struktur Organisasi News Division Kompas TV (Sumber: Situs Resmi Kompas TV [<http://www.kompas.tv>])



B. Berita Pencemaran Nama Baik di TvOne dan Kompas TV

1. Berita di TvOne

Berita terkait pencemaran nama baik yang dilakukan oleh Habib Bahar bin Smith di tvOne terkumpul sejumlah 11 berita. Berikut berita yang telah peneliti kumpulkan:

Tabel. 3
Berita Pencemaran Nama Baik oleh Habib Bahar bin Smith di tvOne

No	Judul Berita	Waktu Tayang	Program
1	Ceramah Vulgar, Habib Bahar Dipolisikan	29 November 2018	Apa Kabar Indoensia, Malam
2	Habib Bahar Dipolisikan	30 November 2018	Kabar Siang
3	Kasus Ujaran Kebencian	2 Desember 2018	Kabar Petang
4	Kasus Ujaran Kebencian	3 Desember 2018	Kabar Siang
5	Kasus Dugaan Penghinaan Presiden	3 Desember 2018	Kabar Petang
6	Ujaran Kebencian Terhadap Presiden	3 Desember 2018	Apa Kabar Indonesia Malam
7	Kasus Dugaan Penghinaan Presiden	5 Desember 2018	Kabar Siang
8	Habib Bahar Diperiksa Polisi	6 Desember 2018	Kabar Petang

9	Pasal Penghinaan Presiden	6 Desember 2018	Kabar Petang
10	Habib Bahar Tersangka	7 Desember 2018	Kabar Petang
11	Habib Bahar bin Smith Tersangka	7 Desember 2018	Apa Kabar Indonesia, Malam

Apa Kabar Indonesia Malam, merupakan program *talkshow* berita yang mengupas isu yang sedang ramai diperbincangkan. Program ini dikemas dalam format dialog dengan menghadirkan satu atau lebih narasumber terkait. Ditayangkan setiap hari Senin – Jum’at pukul 20.30 WIB. Terkait dengan pemberitaan tentang pencemaran nama baik, program Apa Kabar Indonesia Malam mengemasnya menjadi tiga edisi. Pertama, pada 29 November 2018 dipandu oleh Chacha Annisa sebagai presenter dengan menghadirkan Muannas Alaidid, Ali Lubis dan Cholil Nafis sebagai narasumber. Kedua, pada 3 Desember 2018 dengan Ali Muchtar Ngabalin dan Habib Bahar bin Smith sendiri sebagai narasumber serta Putri Viola sebagai presenter. Ketiga, pada 7 Desember 2018 dengan Laode Komarudin dan Novel Bachumin sebagai narasumber.

Kabar Siang dan Kabar petang merupakan program buletin berita yang disajikan melalui format paket berita maupun laporan langsung. Program ini membahas secara mendalam peristiwa atau isu yang sedang berkembang. Memiliki segmen dialog yang mengedepankan eksklusifitas narasumber dan kedalaman isu. Selain itu, program Kabar Siang memiliki segmen khusus ‘Sorotan’ yang merupakan *indept feature* tentang peristiwa atau kasus kriminal. Program Kabar Siang tayang setiap hari pukul 12.00 WIB sementara Kabar Petang tayang pukul 17.00 WIB. Program ini dipandu oleh dua presenter, Bayu Andriyanto dan Seera Safira. Kabar Siang menyajikan tiga berita terkait pencemaran nama baik oleh Habib Bahar bin Smith dan Kabar Petang menyajikan lima berita.

2. Berita di Kompas TV

Berita terkait pencemaran nama baik yang dilakukan oleh Habib Bahar bin Smith di Kompas TV terkumpul sejumlah 10 berita. Berikut berita yang telah peneliti kumpulkan :

Tabel. 4
Berita Pencemaran Nama Baik oleh Habib Bahar bin Smith di Kompas TV

No	Judul Berita	Waktu Tayang	
1	Polisi Bentuk Tim Khusus Tangani Kasus Bahar bin Smith	30 November 2018	Kompas Petang
2	Mantan Ketum PP Muhammadiyah Kritik Bahar bin Smith	2 Desember 2018	Kompas Petang
3	Polisi Cegah Bahar bin Smith ke Luar Negeri	2 Desember 2018	Kompas Petang
4	Kasus Ujaran Kebencian Bahar bin Smith	2 Desember 2018	Kompas Petang
5	Polisi Panggil Bahar bin Smith Terkait Ujaran Kebencian	3 Desember 2018	Kompas Siang
6	Dugaan Ujaran Kebencian, Polisi Panggil Bahar bin Smith	3 Desember 2018	Sapa Indonesia Siang
7	Kasur Bahar bin Smith, Kritik atau Hina Presiden	3 Desember 2018	Kompas Petang
8	Polisi Layangkan Surat Panggilan Kedua Bahar bin Smith	3 Desember 2018	Kompas Malam
9	Bahar bin Smith Memenuhi Panggilan Bareskrim Polri	6 Desember 2018	Sapa Indonesia Siang
10	Jadi Tersangka, Polisi Tak Tahan Habib Bahar bin Smith	7 Desember 2018	Kompas Malam

Dari total sepuluh berita, Kompas TV mengemas ke dalam beragam program beritanya yakni, Kompas Siang, Kompas Petang, Kompas Malam dan Sapa Indonesia Siang

Kompas Siang, Kompas Petang dan Kompas Malam merupakan program berita yang sifatnya *hardnews*. Program *hardnews* Kompas TV menyuguhkan informasi dengan tetap memperhatikan nilai berita.

Kompas Siang, tayang setiap hari pukul 11.00-13.00 WIB dan terbagi menjadi sembilan segmen. Setiap segmennya masing-masing membahas peristiwa, fenomena atau isu yang terjadi saat itu.

Kompas Petang, tayang pada sore hari pukul 16.00-18.00 WIB. Jadwal penayangan Kompas Petang termasuk dalam kategori *fringe time*. Informasi yang disampaikan mengenai peristiwa atau fenomena yang berkaitan dengan politik dan hukum. Disajikan dalam enam segmen, dalam menyampaikan beritanya Kompas Petang menghadirkan beberapa narasumber untuk memberikan pendapat secara langsung. Terkait pemberitaan tentang kasus pencemaran nama baik, Kompas Petang menyajikan dua berita dengan konsep dialog. Pertama, Kompas Petang edisi 2 Desember 2018 menghadirkan Muannas Alaidid dan Supratman Andi Agtas sebagai narasumber. Kedua, Kompas Petang edisi 3 Desember 2018 menghadirkan Ace Hasan Syadzily dan Drajad Wibowo sebagai narasumber. Dipandu oleh Aiman Witjaksono sebagai presenter. Kompas Malam, tayang setiap hari pukul 21.00-22.00 WIB. Durasi setiap berita yang ditayangkan adalah 60 menit, terbagi menjadi lima segmen.

Sapa Indonesia Pagi, merupakan program berita dengan konsep *talkshow*. Program ini tidak hanya membahas berita *hard news* saja namun juga *soft news*. Program ini juga menghadirkan narasumber yang ahli bidangnya, juga penampilan musik atau tarian yang mencirikan keragaman budaya Indonesia. Sapa Indonesia Siang, dipandu oleh presenter Anastasia Praditha dan Dyan Nugraha. Ditayangkan setiap hari Senin-Jum'at pukul 13.00-14.30 WIB. Terkait pemberitaan mengenai kasus Pencemaran Nama Baik ini, program Sapa Indonesia Siang menyajikan dua pemberitaan.

BAB IV

ANALISIS KOMPARATIF TVONE DAN KOMPAS TV

Menurut Harahap (2007:4-5) berita dikategorikan menjadi tiga yakni, berita fakta peristiwa, berita fakta pendapat serta berita fakta peristiwa dan fakta pendapat. Kategori ini diberikan dengan melihat sumber berita yang ditayangkan. Berita fakta peristiwa bersumber dari peristiwa yang terjadi. Kemudian, berita fakta pendapat adalah berita yang bersumber dari pendapat tokoh publik. Sedangkan berita fakta peristiwa dan pendapat adalah berita yang bersumber dari peristiwa yang terjadi disertai pendapat dari tokoh publik yang kompeten terkait peristiwa yang terjadi. Berita yang di analisis dalam penelitian ini terdiri dari 1 berita yang termasuk kategori fakta peristiwa dan 20 berita lainnya yang termasuk kategori fakta peristiwa dan fakta pendapat.

A. Analisis *Framing* Berita Pencemaran Nama Baik di TvOne

TvOne menayangkan berita mengenai kasus pencemaran nama baik yang dilakukan oleh Habib Bahar bin Smith dalam 11 edisi mulai dari tanggal 29 November 2018 – 7 Desember 2018. Berita yang disajikan terbagi dalam program Apa Kabar Indonesia Malam, Kabar Siang dan Kabar Petang. Beberapa berita tersebut disajikan lengkap disertai wawancara dengan narasumber terkait.

1. *Frame* Berita “Ceramah Vulgar, Habib Bahar Dipolisikan” 29 November 2018

Core Frame

Berita “Ceramah Vulgar Habib Bahar bin Smith Dipolisikan” pada stasiun tvOne dalam program Apa Kabar Indonesia, Malam menyajikannya dalam format *talkshow* atau gelar wicara antar tokoh. Ditayangkan dalam durasi 24 menit 15 detik. Apa Kabar Indonesia Malam sebelum membuka acara menayangkan cuplikan informasi terkait kasus yang akan dibahas bersama narasumber yang dihadirkan yakni Muannas

Alaidid mewakili pelapor dari kasus yang akan dibahas, Ali Lubis dari Tim Kuasa Hukum PA 212 dan Cholil Nafis dari Ketua Komisi Dakwah MUI.

Terkait berita “Ceramah Vulgar Habib Bahar Dipolisikan” Apa Kabar Indonesia Malam mengangkat kasus pencemaran nama baik terhadap presiden yang dilakukan oleh Habib Bahar, menurut pandangan hukum dan idealnya pelaksanaan sebuah kegiatan dakwah sebagai gagasan utama.

Condensing Symbol

Condensing Symbol terbagi menjadi perangkat pembingkai atau *framing device* dan perangkat penalaran atau *reasoning device*. Perangkat pembingkai atau *framing device* merupakan ide atau pemikiran yang dikembangkan dalam berita yang didukung dengan penggunaan simbol tertentu baik kata, kalimat, gambar dan grafis. Simbol itu dipakai untuk memberi kesan atau efek pembingkai dalam sebuah berita.

Pada unsur *catchphrases* Apa Kabar Indonesia Malam edisi 29 November 2018 menggambarannya melalui pendapat yang disampaikan Cholil Nafis saat menjawab pertanyaan presenter mengenai tanggapannya terhadap ceramah yang dilakukan Habib Bahar, narasi lengkapnya sebagai berikut :

“...saya yang biasa menyampaikan secara pribadi menilai kurang elok. Secara pribadi saya menilainya kurang elok karena menyebut person lalu menyampaikan tentang person...”

Pernyataan di atas mengandung makna bahwa kata-kata yang dipermasalahkan dan disampaikan dalam ceramah keagamaan oleh Habib Bahar bin Smith dinilai kurang elok. Penggunaan kata elok ini mencirikan persoalan adab dalam bertutur kata dan menyampaikan ceramah.

Terdapat beberapa unsur *exemplars* dalam berita “Ceramah Vulgar Habib Bahar Dipolisikan”. Pertama, Cholil Nafis mengatakan bahwa terkadang karena terlalu bersemangat dalam menyampaikan materi dakwah, para *da'i* terkadang sering tidak memperhatikan kata-kata yang

digunakan sehingga menimbulkan persepsi berbeda pada *mad'u*. Narasi berita sebagai berikut :

“Temannya yang diluar ini kadang saking bersemangatnya menyampaikan dakwah, kadang-kadang lupa menyampaikan kata-kata itu diluar batas kewajaran. Karena wajar ini sangat relatif, bagi saya mungkin biasa tapi bagi orang kok kasar banget...”

Kemudian, Ali Lubis mencitrakan apa yang dilakukan Habib Bahar ini adalah sebuah kritik dan wajar. Bebas dilakukan di negara demokrasi seperti Indonesia. Ali Lubis membandingkan serta memberikan contoh seperti dalam kegiatan demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa. berikut narasinya :

“...jangan kaya model habib kadang kaya saya waktu masih kuliah saja ketika ada, contoh kebijakan pemerintah yang tidak sesuai kadang kita demo kok. Mengatakan hal-hal yang bahkan menurut saya dalam menyampaikan suatu pendapat hanya sebagai pendapat itu kalau selagi tidak terlalu berlebihan menurut saya sih sah-sah saja. Karena itu sebagai pendapat...”

Pada unsur *depiction*, membahas cara menyampaikan kritik dan dakwah baik kepada masyarakat maupun pemerintah yang dinarasikan sebagai berikut oleh Cholil Nafis :

“kalau dilihat dari kaca mata keislaman kita kan tidak mungkin bisa mengajak orang, berdakwah dengan kekerasan, dengan dimaki, dengan direndahkan tidak mungkin bisa dilakukan. Oleh karena itu, kalau kita ingin melakukan kritik itu bukan kritik individu. Kritiknya adalah pada kebijakannya dan harus kita orientasi pada solusi”

Penggunaan kalimat “...tidak mungkin bisa mengajak orang berdakwah dengan kekerasan, dengan dimaki, dengan direndahkan...” mempertegas bahwa dalam melakukan kegiatan dakwah yang diajarkan dalam Islam bukanlah menggunakan kalimat-kalimat kasar atau merendahkan tetapi dengan kalimat yang lemah lembut serta penuh kedamaian.

Pada unsur *visual images* Apa Kabar Indonesia Malam menayangkan cuplikan informasi mengenai kasus pencemaran nama baik oleh Habib Bahar bin Smith, diputar potongan video kegiatan ceramah Habib Bahar bin Smith serta narasumber yang dihadirkan.

Gambar.5
Cuplikan video rekaman ceramah Habib Bahar bin Smith



Gambar.5, merupakan *screenshot* tayangan video ceramah yang diputar oleh program Apa Kabar Indonesia Malam sebelum membuka acara dan memulai dialog. Melalui video yang ditayangkan, Apa Kabar Indonesia Malam mencoba memberikan informasi mengenai suasana atau cara berdakwah Habib Bahar bin Smith.

Gambar.6
Dialog antara Muannas Alaidid dan Ali Lubis



Gambar.7
Cholil Nafis memberikan pandangan terkait Ceramah Habib Bahar



Visual images pada gambar.6 merupakan perdebatan antara Muannas Alaidid dan Ali Lubis saat menyampaikan argumen terkait ceramah Habib Bahar yang dipandang oleh Ali Lubis sebagai sebuah kritikan biasa. Sedangkan pada gambar.7, Cholil Nafis menerangkan bahwa cara berdakwah dengan memakai kata-kata kasar, hinaan dan cacian kurang elok. Pada *scene* ini gambar Cholil Nafis disajikan bersebelahan dengan cuplikan video Habib Bahar saat melakukan ceramah.

Perangkat penalaran atau *reasoning device* didukung dengan seperangkat penalaran yang ditampilkan atau disajikan kepada khalayak bahwa berita yang ditayangkan adalah benar. Dengan kata lain, perangkat penalaran berisi pembenar atas sebuah peristiwa atau kasus, sebab akibat yang terjadi serta klaim moral yang ditekankan.

Pada unsur *appeals to principle* sebagai salah satu alat dalam perangkat penalaran, Cholil Nafis memberikan klaim moral dalam pendapat yang disampaikannya bahwa ketika melakukan kegiatan dakwah para ustadz, kiai, dan ulama sebaiknya memperhatikan dan berpegang pada pedoman dakwah yang ada. Berikut kutipan narasinya:

“...yang ingin saya sampaikan adalah bagaimana teman-teman para asatid, habaib yang berdakwah itu berpedoman kepada

pedoman dakwah yang dikeluarkan oleh MUI. Disitu ada aspek tarbiyahnya, bagaimana kita mendidik umat, bagaimana kita mengayomi umat...”

2. *Frame* Berita “Habib Bahar Dipolisikan” 30 November 2018.

Core Frame

Gagasan utama yang ditonjolkan pada berita “Habib Bahar Dipolisikan” edisi 30 November 2018 yang ditayangkan dalam program Kabar Siang yaitu mengenai laporan kepada pihak kepolisian terkait ceramah yang dilakukan Habib Bahar.

Condensing Symbol

Condensing Symbol terdiri dari perangkat pembingkai (*framing device*) dan perangkat penalaran (*reasoning device*). Perangkat pembingkai dalam berita ini ditunjukkan melalui penggunaan *metaphors* atau perumpamaan “hutan rimba” oleh Imanuel Ebenhezer. Kata hutan rimba tersebut memiliki arti kehidupan di dalam hutan yang bebas dan tanpa aturan. Narasi yang disampaikan Imanuel ini menyudutkan Habib Bahar atas perkataan yang dilontarkannya saat melakukan ceramah. Narasi lengkapnya :

“Karena kita melihat Habib Smith sudah seakan-akan di atas hukum. Dia seakan-akan hidup di hutan rimba yang tidak ada lagi batas-batas dan norma-norma atau etika yang layak disampaikan”.

Unsur *catchphrases* digambarkan dalam potongan video dialog Ali Lubis dalam berita sebelumnya di program Apa Kabar Indonesia Malam, yakni :

“Terkait dengan ujaran kebencian. Saya justru heran, bentuk ujaran kebenciannya itu sifatnya apa? Habib Smith dalam ceramahnya itu dia hanya mengatakan memakmurkan asing, memakmurkan barat, bencinya dimana kalau hanya memakmurkan. Tidak ada membenci dalam kalimat itu”

Kalimat yang disampaikan Ali Lubis merupakan respon terhadap pelaporan atas kasus yang menjerat Habib Bahar. Ali Lubis menganggap

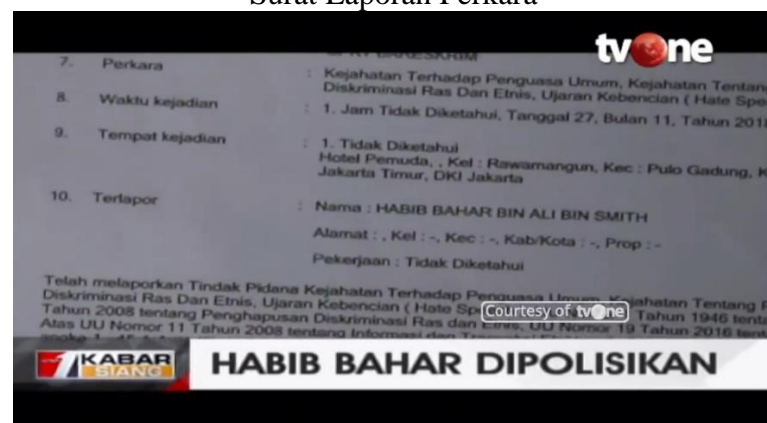
laporan ini sebagai sesuatu yang mengada-ada dan merasa ada kejangalan pada proses hukum yang dijalankan.

Visual Images yang disajikan dalam berita ini selain menampilkan gambar suasana kantor Mabes Polri, di awal pemberitaan juga diputar cuplikan video Habib Bahar sedang melakukan ceramah seperti pada gambar.5, berita Apa Kabar Indonesia Malam. Kabar Siang juga menampilkan wawancara dengan narasumber, Imanuel Ebenhezer serta gambar surat laporan yang diserahkan ke kepolisian.

Gambar.8
Immanuel Ebenhezer memberikan keterangan pers



Gambar.9
Surat Laporan Perkara



Perangkat penalaran atau *reasoning device* dalam berita ini ditemukan unsur *appeals to principle* yang merupakan klaim pembenar untuk menilai sebuah berita. Unsur ini terdapat dalam kalimat yang disampaikan oleh Muannas Alaidid, narasinya sebagai berikut :

“Kata-kata seperti ini sebetulnya menurut hukum kita di undang-undang no.40 tahun 2008 tentang penghapusan diskriminasi ras dan etnis itu tidak boleh. Karena sudah tidak ada lagi penyebutan cina dan pribumi”

Narasi tersebut menunjukkan bahwa dengan memaparkan sumber hukum yang dijadikan dasar, terlapor Habib Bahar bin Smith benar-benar melanggar hukum.

3. *Frame* Berita “Kasus Ujaran Kebencian” 2 Desember 2018.

Core Frame

Seperti pemberitaan sebelumnya, berita edisi “Kasus Ujaran Kebencian” ini ditayangkan dalam program Kabar Petang. Dengan mengangkat gagasan utama dan menekankan isu mengenai tanggapan dari terlapor yakni Habib Bahar bin Smith dalam menanggapi kasus yang menimpa dirinya.

Condensing Symbol

Perangkat *condensing symbol* yang pertama yakni perangkat pembingkai. Unsur *depiction* yang merupakan bagian dari perangkat pembingkai atau *frame device* dalam berita ini terdapat pada saat Habib Bahar bin Smith melontarkan kalimat “busuk di dalam penjara”. Kalimat ini memiliki makna bahwa yang bersangkutan memilih busuk di penjara maksudnya hingga ia sakit atau tidak berbentuk lagi. Dapat juga diartikan siap berada di penjara seumur hidup. Narasi lengkapnya sebagai berikut :

“jikalau harus meminta saya mendesak saya untuk minta maaf. Saya tidak akan minta maaf. Saya lebih baik busuk dalam penjara daripada harus minta maaf”

Statement yang disampaikan Habib Bahar diperkuat dengan *visual images* yang menayangkan wawancara Habib Bahar. Dalam kalimat yang dilontarkan, Habib Bahar menegaskan jika dirinya tidak akan meminta maaf. *Visual image* sosok Habib Bahar yang sedang diwawancara memperkuat unsur *depiction* yang ditekankan dalam berita edisi “Kasus Ujaran Kebencian” 2 Desember 2018.

Gambar.10
Habib Bahar bin Smith memberikan keterangan pers



4. *Frame* Berita “Kasus Ujaran Kebencian” 3 Desember 2018.

Core Frame

Pada 3 Desember 2018 tvOne dalam program Kabar siang menayangkan pemberitaan terkait Habib Bahar bin Smith. Kabar Siang menyajikan format berita liputan langsung dengan reporter yang melaporkan dari lokasi peliputan di Mabes Polri.

Gagasan utama yang ditonjolkan dalam berita ini masih seputar kasus yang menjerat Habib Bahar bin Smith dan tahapan proses hukumnya.

Condensing Symbol

Condensing Symbol yang pertama yakni perangkat penalaran. Pada berita “Kasus Ujaran Kebencian” 3 Desember 2018 di Kabar Siang, perangkat penalaran digambarkan dalam beberapa unsur. Unsur *catchphrases* digambarkan pada petikan laporan yang disampaikan reporter :

“...untuk hari ini tentu wartawan semua disini masih menanti kedatangannya. Kami juga belum melihat adanya pengawalan khusus sebagaimana biasanya jika Habib Bahar bin Smith datang ke sebuah acara ataupun juga sebuah tempat. Dimana kami sempat pantau ada pengawalan yang berbeda. Nah, untuk di Bareskrim Polri kami belum melihat hal tersebut”

Narasi yang disampaikan menggambarkan bahwa sosok Habib Bahar ini sangat di segani dan dihormati oleh jamaahnya.

Pada unsur *depiction*, sama seperti berita sebelumnya pada program Kabar Petang 2 Desember 2018 yakni :

“jikalau harus meminta saya mendesak saya untuk minta maaf. Saya tidak akan minta maaf. Saya lebih baik busuk dalam penjara daripada harus minta maaf”

Memiliki makna tersembunyi lain berupa konotasi bahwa Habib Bahar bin Smith lebih memilih untuk berada dipenjara sampai mati daripada meminta maaf atas tindakannya. Busuk di penjara dapat juga dimaknai tinggal di penjara seumur hidup.

Pada unsur *visual images* berita ini menayangkan wawancara bersama Kombes Pol Argo Yuwono dan Laras Kiranasari yang melakukan laporan langsung dari kantor Mabes Polri.

Gambar.11
Kombes Pol. Argo Yuwono memberikan keterangan pers



Gambar.12
Liputan Langsung oleh Reporter dari Bareskrim Mabes Polri



Selanjutnya, perangkat penalaran atau *reasoning device*. Perangkat penalaran dalam berita ini memiliki unsur *roots* yang digambarkan melalui pernyataan yang disampaikan oleh Brigjen Dedi Prasetyo :

“Hari Sabtu kemarin, dari Bareskrim, dari Pidum sudah membuat surat ke Dirjen Imigrasi untuk pencekalan Habib Bahar bin Smith. Kenapa yang bersangkutan dicekal ke luar negeri? karena dalam rangka untuk mempercepat proses pemeriksaan dan mempermudah pemeriksaan itu sendiri”

Pernyataan yang disampaikan tersebut menyatakan penyebab pencekalan kepada Habib Bahar bin Smith oleh pihak kepolisian

5. *Frame* Berita “Kasus Dugaan Penghinaan Presiden” 3 Desember 2018

Core Frame

Berita “Kasus Dugaan Penghinaan Presiden” edisi 3 Desember 2018 yang ditayangkan dalam program Kabar Petang. Gagasan utama yang diangkat yakni mengenai ketidakhadiran Habib Bahar bin Smith memenuhi panggilan Bareskrim polri serta pendapat tokoh mengenai ceramah Habib Bahar bin Smith yang dilaporkan.

Condensing Symbol

Terdiri dari perangkat pembingkaiian atau *framing device* dan perangkat penalaran atau *reasoning device*. Pada perangkat penalaran edisi berita ini Kabar Petang mengambil *roots* sebagai pembenar dari sebab akibat sebuah peristiwa atau kasus, ditunjukkan melalui kalimat :

“Ulama hendaknya bersifat mencerahkan dan mencerdaskan. Sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwan kepada Allah SWT. Berdasarkan hal itu, maka sebaiknya ceramah harus dihindari dari hujatan, ejekan...”

Dari kalimat tersebut disampaikan bahwa dalam melakukan dakwah seorang *da'i* baik ulama, kiai maupun habaib sebaiknya menunjukkan sifat yang menjadi teladan.

Sementara itu, argumentasi pembenar, klaim moral dari peristiwa atau unsur *appeals to principle* terdapat dalam kalimat :

“Karena dakwah itu sesungguhnya mengajak bukan mengejek, merangkul bukan memukul dalam konteks materi dakwah baik secara verbal maupun substansi”

Kalimat yang disampaikan oleh Amirsyah Tambunan selaku wakil sekretaris MUI menerangkan bagaimana seharusnya kegiatan dakwah dilaksanakan dengan menggunakan cara dan materi yang baik.

Kedua unsur tersebut juga diperkuat dengan penggunaan *visual images* yang menayangkan wawancara dengan Amirsyah, dan grafis mengenai profil Habib Bahar yang mencantumkan beberapa kasus yang juga pernah menjeratnya.

Gambar.13
Amirsyah Tambunan (Wasekjen MUI) memberikan pendapat terkait kasus.



Gambar. 14
Grafis, Profil dan Catatan Kasus Habib Bahar



6. *Frame* Berita “Ujaran Kebencian Terhadap Presiden” 3 Desember 2018.

Core Frame

Berita “Ujaran Kebencian Terhadap Presiden” disajikan tvOne dalam program Apa Kabar Indonesia, Malam dengan format *talkshow* atau gelar wicara Pada edisi Apa Kabar Indonesia Malam “Ujaran Kebencian Terhadap Presiden” ini mengundang narasumber Ali Mochtar Ngabalin selaku Ketua Badan Koordinasi Mubaligh Indonesia dan telewicara langsung via telepon dengan Habib Bahar bin Smih.

Apa Kabar Indonesia Malam edisi ini mengangkat gagasan utama mengenai tanggapan dari Habib Bahar sendiri atas kasus yang menjeranya dan pendapat dari Ali Mochtar Ngabalin mengenai isi ceramah yang dipermasalahkan hingga dilaporkan ke pihak kepolisian.

Condensing Symbol

Condensing Symbol yakni berupa perangkat pembingkaiian atau *framing device* dan perangkat penalaran atau *reasoning device*. Perangkat pembingkaiian atau *framing device* merupakan ide atau pemikiran yang dikembangkan dalam berita yang didukung dengan penggunaan simbol tertentu baik kata, kalimat, gambar dan grafis. Perangkat tersebut meliputi unsur *catchphrases* yang disampaikan Habib Bahar dalam menanggapi pelaporan atas dirinya kepada pihak kepolisian. Narasi lengkapnya sebagai berikut :

“ya, kan itu saya sudah bilang. Itu mereka yang melaporkan saya ada di pihak kekuasaan. Ya, biar masyarakat saja yang menilai. Biar rakyat yang menilai, biar umat Islam yang menilai”

Narasi tersebut menegaskan bahwa yang melaporkan berada di pihak penguasa atau pemerintah. Habib Bahar merasa bahwa ketika orang yang melaporkannya berada di pihak penguasa maka laporan yang diajukan akan di proses dan pihak berwajib diindikasi akan berpihak. Hal ini membuat Habib Bahar memberikan pernyataan, menyerahkan penilaian kepada masyarakat melihat kasus ini seperti apa.

Pada unsur *depiction*, terdapat kalimat “menjilat ludah sendiri” yang mengandung arti bahwa Habib Bahar tidak akan menarik kata-kata yang sudah disampaikannya. Narasinya sebagai berikut :

“kan sudah saya bilang. Saya tidak akan pernah menjilat ludah sendiri. Jadi, saya berani berkata, berani menjawab”

Unsur *visual images* digambarkan melalui suasana debat atau adu argumen antara Habib Bahar melalui sambungan telepon dengan Ali Mochtar Ngabalin di studio.

Gambar. 15
Dialog antara Habib Bahar dan Ali Mochtar Ngabalin



Perangkat penalaran atau *reasoning device* pada program Apa Kabar Indonesia Malam menyajikan unsur *roots* yang bertujuan menyimpulkan fakta berdasarkan hubungan sebab-akibat. Habib Bahar bin Smith memberikan tanggapan :

“surat panggilan pertama baru sampai tadi sore, disitu tertulis tanggal 6. Ya, Saya akan datang”

Habib Bahar menegaskan bahwa surat panggilan yang dikirimkan kepolisian sudah diterima dan Ia bersedia untuk memenuhi panggilan tersebut sebagai bagian dari kewajibannya. Hal ini menunjukkan sisi kooperatif yang dimiliki Habib Bahar dalam menghadapi kasus yang menjeratnya.

Unsur *appeals to principle* sebagai klaim moral terdapat dalam ucapan yang disampaikan Ali Mochtar Ngabalin mengenai tugas yang diberikan kepada Nabi Muhammad dalam menyebarkan ajaran Islam yang mengutamakan pentingnya akhlak. Lengkapnya sebagai berikut :

“...Saya mau bilang sedikit kepada mbak Putri. Bahwa Rasul, Muhammad SAW itu satu-satunya tugas kemuliaan yang diutus oleh Allah SWT datang ke muka bumi itu adalah. Membawa ajaran akhlak. Innama buitstu liutammima makarimal akhlaq Sesungguhnya aku ini diutus ke muka bumi untuk perbaiki akhlak dan budi pekerti daripada umat manusia lain...”

7. *Frame* Berita “Kasus Dugaan Penghinaan Presiden” 5 Desember 2018.

Core Frame

Pada berita “Kasus Dugaan Penghinaan Presiden” tanggal 5 Desember 2018, ditayangkan dalam program Kabar Siang. Mengangkat gagasan utama mengenai ketidakhadiran Habib Bahar dalam pemeriksaan yang dilaksanakan oleh kepolisian.

Condensing Symbol

Terdiri dari perangkat pembingkaiian atau *framing device* dan perangkat penalaran atau *reasoning device*. Perangkat pembingkaiian atau *framing device* merupakan ide atau pemikiran yang dikembangkan dalam berita yang didukung dengan penggunaan simbol tertentu baik kata, kalimat, gambar dan grafis.

Framing device dalam berita ini diketahui melalui beberapa unsur. Unsur *metaphors* digambarkan dengan penggunaan istilah “hutan rimba”. Sebelumnya telah dijelaskan dalam berita edisi 2 Desember 2018. Istilah ini mengartikan bahwa ceramah dan penyampaian Habib Bahar ini seperti seolah-olah bebas dan tanpa aturan. Narasi yang disampaikan Imanuel ini menyudutkan Habib. Narasi lengkapnya sebagai berikut :

“Karena kita melihat Habib Smith sudah seakan-akan di atas hukum. Dia seakan-akan hidup di hutan rimba yang tidak ada

lagi batas-batas dan norma-norma atau etika yang layak disampaikan”

Catchphrases dalam berita ini menggambarkan suasana atau kondisi di sekitar kantor Bareskrim Polri. Secara keseluruhan narasi dalam berita yang disampaikan sebagai berikut :

“...saat ini jika gambarkan bahwa kondisinya di tempat kami mengabarkan saat ini, kami dari awak media pun sudah menunggu apakah kedatangan nanti atau statement apa yang akan dijelaskan oleh Habib Bahar bin Smith pada saat nanti kedatangannya. Di sisi lain juga, jika kita mendengar pula. Ini sayup-sayup terdengar saat ini diluar tepatnya. Di depan gedung KKP atau di luar Bareskrim Mabes Polri ini kita juga melihat ada beberapa para simpatisan atau beberapa aksi yang menyatakan dukungannya terhadap Habib Bahar bin Smith. Mereka melakukan ini dalam rangka untuk, mengawal proses hukum yang saat ini terjadi tepatnya di Bareskrim”

Dalam narasi tersebut digambarkan bahwa kondisi dan suasana disekitar kantor Bareskrim Polri Mabes Polri sangat ramai dan terjadi aksi yang dilakukan beberapa simpatisan ormas yang membela Habib Bahar bin Smith terkait kasus yang menjeratnya.

Unsur *depection* dalam dalam berita ini digambarkan dalam kalimat “busuk di dalam penjara” yang disampaikan langsung oleh Habib Bahar bin Smith. Kalimat ini sebelumnya juga tercantum dalam berita edisi “Kasus Ujaran Kebencian” tanggal 2 Desember 2018. Dapat diartikan juga bahwa yang bersangkutan memilih busuk di penjara atau bersedia berada di penjara seumur hidup. Narasi lengkapnya sebagai berikut :

“Oleh karenanya, jikalau harus meminta saya, mendesak saya untuk meminta maaf. Saya tidak akan minta maaf, saya lebih baik busuk dalam penjara dari pada harus minta maaf...”

Pada berita “Ujaran Kebencian Terhadap Presiden” 5 Desember 2018, menyajikan *visual images* untuk memperkuat unsur perangkat yang ada. Kabar Si laporan langsung, oleh Denny Swatika di kantor Bareskrim Polri.

Gambar. 16
Laporan Langsung Reporter tvOne



8. Frame Berita “Habib Bahar Diperiksa Polisi” 6 Desember 2018.

Core Frame

Gagasan utama yang terdapat dalam berita edisi “Habib Bahar di Periksa Polisi” yakni mengenai kehadiran Habib Bahar ke Bareskrim Polri dalam rangka memenuhi panggilan dan aksi dukungan untuk Habib Bahar yang dilakukan di depan kantor Bareskrim Polri.

Condensing Symbol

Perangkat pembingkai sebagai bagian dari *condensing symbol* pada berita “Habib Bahar di Periksa Polisi” 6 Desember 2018 terdapat unsur *catchphrases* dalam narasi yang disampaikan Sugito Atmo Pawiro selaku salah satu tim kuasa hukum Habib Bahar. Narasi lengkapnya adalah :

“Ya, ini hak dari kepolisian. Tetapi sebaiknya sih kalau memang pemerintah atau kepolisian serius memeriksa, harus melihat videonya secara utuh dan harus tahu betul mengenai masalah duduk persoalannya”

Narasi di atas sebagai tanggapan atas pemeriksaan Habib Bahar sebagai saksi. Pada narasi tersebut, digiring sebuah opini mengenai kekhawatiran atas kecacatan proses penyelidikan yang lakukan pihak kepolisian.

Unsur *depiction* disampaikan oleh presenter berita sebagai berikut:

“Habib Bahar bin Smith memenuhi panggilan Bareskrim Polri siang tadi. Habib Bahar diperiksa sebagai saksi atas laporan

dugaan ujaran kebencian terhadap presiden Joko Widodo dan juga mengenai penghinaan terhadap presiden Joko Widodo”

Kalimat yang disampaikan oleh presenter tersebut seolah memberikan penegasan dan menonjolkan Habib Bahar sebagai orang yang diperkarakan atau orang yang salah.

Unsur tersebut diperjelas dengan *visual image* yang menampilkan gambar wawancara dengan Sugito.

Gambar.17
Sugito Atmo memberikan keterangan pers



9. *Frame* Berita “Pasal Penghinaan Presiden” 6 Desember 2018.

Core Frame

TvOne mengangkat berita “Pasal Penghinaan Presiden” pada 06 Desember 2018 dalam program Kabar Petang. Gagasan utama yang ditekankan dalam berita edisi ini mengenai pasal-pasal yang diperkarakan dalam kasus yang menjerat Habib Bahat bin Smith. Kabar Petang kali ini membahasnya bersama dengan seorang pakar hukum pidana, Teuku Nasrullah.

Condensing Symbol

Perangkat pembingkai (*framing device*) dan perangkat penalaran (*reasoning device*) yang menjadi bagian dari *condensing symbol*. Pada perangkat pembingkai terdapat unsur *catchphrases* yang digambarkan melalui narasi :

“Jadi begini, kalau yang dihina kepala negara rujukan Undang-undangnya sudah tidak ada”

Melalui narasi tersebut dicirikan sebuah fakta atas apa yang dibicarakan bahwa ada kekeliruan dalam pemilihan pasal yang dijadikan dasar hukum pelaporan.

Unsur *exemplars*, Nasrullah mengatakan bahwa salah satu pasal yang dilaporkan yakni pasal 207 KUHP sudah ditiadakan dan memberikan contoh penggambaran kasus yang dapat menerapkan pasal tersebut. Narasi lengkapnya sebagai berikut :

“Jadi, ini kalau pak Jokowi atau siapaun nanti presiden misal Bayu yang menjadi presiden ada kata-kata yang tidak mengenakan kepada Bayu dan Bayu merasa itu sangat tersinggung silahkan bisa membuat pengaduan. Tetapi bukan kapasitas sebagai presiden.”

Perangkat pembingkai ini dilengkapi dengan unsur *visual images* yang menyajikan gambar telewicara antara presenter dengan Teuku Nasrullah,

Gambar. 18
Telewicara dengan Teuku Nasrullah



10. *Frame* Berita “Habib Bahar Tersangka” 7 Desember 2018.

Core Frame

Pada 7 Desember 2018 tvOne menayangkan berita dalam program Kabar Petang dengan judul “Habib Bahar Tersangka”. Gagasan utama yang ditekankan adalah mengenai keputusan dari hasil pemeriksaan

kepolisian terhadap Habib Bahar bin Smith yang akhirnya ditetapkan sebagai tersangka.

Condensing Symbol

Terdapat dua perangkat dalam *condensing symbol* untuk yakni perangkat pembingkai atau *framing device* dan perangkat penalaran atau *reasoning device*. Perangkat pembingkai dalam berita ini, terdapat unsur *catchphrases* yang disampaikan Aziz Yanuar selaku kuasa hukum Habib Bahar bin Smith, saat menanggapi pertanyaan yang disampaikan wartawan, narasinya sebagai berikut :

“beliau ditetapkan menjadi tersangka. Tadi Habib sudah duluan karena ada keperluan. Kita nanti akan diskusi lagi untuk menyikapi status tersangka”

Unsur *depiction* dapat digambarkan melalui narasi yang disampaikan pembawa acara, yakni :

“penyidik Bareskrim Polri resmi menetapkan penceramah Habib Bahar bin Smith sebagai tersangka kasus ujaran kebencian. meski demikian penyidik memutuskan tidak menahan Habib Bahar”

Narasi tersebut menjadi gambaran citra yang positif terhadap Habib Bahar sebagai ulama. Polisi menetapkan Habib Bahar bin Smith sebagai tersangka, namun tidak menahan beliau karena dipercaya bahwa yang bersangkutan memiliki sikap kooperatif. Perangkat-perangkat tersebut kemudian diperkuat dengan menyajikan unsur *visual images* sebagai berikut :

Gambar.19
Kuasa hukum Habib Bahar bin Smith memberikan keterangan
terkait penetapan tersangka.



Gambar.20
Kedatangan Habib Bahar di Bareskrim Mabes Polri



Pada gambar.19 ditampilkan Aziz Yanuar sebagai Kuasa Hukum Habib Bahar yang memberikan keterangan terkait pemeriksaan yang baru saja dijalani Habib Bahar. Sedangkan pada gambar.20 terlihat Habib Bahar baru saja sampai di kantor Mabes Polri namun Ia seolah tidak ingin memberikan keterangan kepada pihak media mengenai pemeriksaan atas kasus yang dijalaninya.

11. *Frame* Berita “Habib Bahar bin Smith Tersangka” 7 Desember 2018.

Core Frame

Pada 7 Desember 2018, tvOne menyajikan berita mengenai “Habib Bahar bin Smith Tersangka” yang disajikan dalam program Apa Kabar Indonesia Malam dengan format *talkshow* atau dialog. Apa Kabar Indonesia Malam edisi ini mengundang narasumber Laode Komarudin

selaku pelapor dan penasehat hukum Habib Bahar bin Smith Novel Bamukmin.

Gagasan utama yang diangkat dalam Apa Kabar Indonesia Malam edisi “Habib Bahar bin Smith Tersangka” ini adalah mengenai pendapat serta pandangan tokoh terkait penetapan Habib Bahar sebagai tersangka.

Condensing Symbol

Perangkat pembingkai (*framing device*) yang termasuk dalam *condensing symbol* ini dapat dilihat dari penggunaan kata, kalimat, grafis, gambar. Pada berita ini perangkat pembingkai terdiri dari beberapa unsur. *Metaphors* dalam Apa Kabar Indonesia Malam edisi “Habib Bahar bin Smith Tersangka” digambarkan dalam penggunaan kata “kocar-kacir”,

“...karena kita melihat ini kejadian lama, kalau kejadian lama dua tahun yang lalu saya hadir disitu. Saya hadir di 411 bagaimana kita ditembakin, kocar kacir”

Kata “kocar-kacir” tersebut memiliki makna berantakan, tidak karuan. Digunakan dalam pernyataan yang disampaikan oleh Novel Bamukmin untuk menggambarkan aksi 411, dimana pada aksi tersebut Habib Bahar juga melakukan ceramah dan melontarkan kalimat-kalimat yang diperkarakan dan dilaporkan ke kepolisian.

Unsur *catchphrases* dapat diamati pada potongan narasi yang disampaikan Laode Komarudin sebagai berikut :

“...yang dipersoalkan 411 tapi kan di 212 Jokowi datang. Lah masalahnya apa? Kalau persoalan Ahok hari ini semua sudah terjawab. Tidak ada lagi itu persoalan yang hari ini dibilang bahwa Jokowi penghianat, Jokowi kabur, Jokowi banci nggak ada itu. Saya bingung aja gitu kan, mereka sudah ditemui tanggal 212 Jokowi hadir dalam acara itu kondisinya hujan-hujan dan Jokowi ceramah disitu. Melakukan orasi juga disitu. Lalu yang 411 itu kan sebenarnya kalau kita lihat aksinya ini kan sampai malam. Kita juga ada aturan hukum disitu. Jokowi juga 411 saat itu juga tidak ada di istana”

Narasi yang disampaikan ini kontras dengan pembelaan atas isu yang dibangun pihak Habib Bahar.

Pada unsur *exemplars*, terkait sikap kepolisian dalam memproses kasus yang menjerat Habib Bahar ini dirasa tidak adil dan berat sebelah atau memihak pada penguasa. Novel Bamukmin memberikan contoh beberapa kasus serupa yang hingga sekarang belum tuntas proses hukumnya. Berikut tanggapan Novel Bamukmin :

“...kita melihat, justru beliau menjadi korban diskriminasi ya. Diskriminasi dalam hukum. Saya ini pelapor penista agama yang sampai saat ini kasusnya nggak terlihat. Kecuali yang saya laporkan Ahok, ketika itu. Ahok cuma satu-satunya itu pun hukuman ringan cuma 2 tahun dan nggak pernah dipenjara selama jadi tersangka sampai divonis baru dimasukkan penjara. Nah, kita juga meminta, banyak pelaporan luar biasa dahsyat sampai saat ini. Tentang penghinaan terhadap Prabowo, penghinaan terhadap Habib rizieq, penghinaan terhadap agama yang dilakukan oleh Guntur romli, Ade Armando yang sudah kita menggugat berhasil dijadikan tersangka. Ade armando yang sudah tersangka, sudah berhasil kita gugat SP3, pra-peradilan dan itu dikabulkan oleh hakim sampai saat ini jelas nggak ditahan. Begitu juga Sukmawati, begitu juga fito bukan menjadi tersangka malah menjadi gubernur”

Pada unsur *depiction*, digambarkan melalui tanggapan Novel Bamukmin mengenai kegiatan dakwah, sebagaimana berikut :

“...kita melihat perjuangan harus berlanjut, dakwah harus berlanjut apapun resikonya dakwah harus kita tempuh baik sakit, manis, kepala jadi kaki, kaki jadi kepala. Kita harus menegakkan yang haq itu haq yang bathil itu bathil..”

Narasi tersebut mempertegas bahwa dalam menegakkan ajaran agama atau dalam berdakwah memerlukan perjuangan panjang dengan berbagai rintangan berat yang dihadapi.

Dalam berita “Habib Bahar bin Smith Tersangka” program Apa Kabar Indonesia Malam ini, memberikan *visual images* berupa :

Gambar.21
Kedatangan Habib Bahar di Bareskrim



Gambar.22
Jama'ah dari Habib Bahar



Gambar.23
Dialog, Laode Komarudin dan Novel Bamukmin



Selanjutnya adalah perangkat penalaran (*reasoning device*). Sebuah berita didukung oleh perangkat penalaran untuk menekankan kebenaran dari peristiwa atau isu kepada khalayak. Perangkat ini menyajikan unsur *roots* yang bertujuan menyimpulkan fakta berdasarkan

hubungan sebab-akibat. Novel Bamukmin memberikan komentar sebagai berikut :

“Tapi ketika di gelar perkara keluar justru pasal yang lain yang dilaporkan. Nah ini yang kita coba akan praperadilan”

Unsur *roots* tersebut memberikan penalaran kepada khalayak bahwa ketika komponen atau kajian hukum yang menjerat Habib Bahar bin Smith ini memiliki celah maka dapat diambil langkah praperadilan.. Pada unsur *appeals to principle*, Laode Komarudin menyampaikan,

“...yang terpenting kita tetap menjaga. Pertama, menjaga dzurriyyah-nya Nabi, itu yang terpenting. Saya hormat terhadap Habib Bahar...”

Klaim moral yang disampaikan Laode Komarudin ini memberikan arti bahwa bagaimanapun, sebagai seorang ulama dan keturunan Nabi, Habib Bahar bin Smith patut dihormati. Namun, dengan tetap mengingatkan dengan santun jika apa yang disampaikan beliau dirasa melenceng atau kurang sesuai.

B. Analisis *Framing* Berita Pencemaran Nama Baik di Kompas TV

Berita pencemaran nama baik yang dilakukan oleh Habib Bahar bin Smith menjadi salah satu konten berita yang ditayangkan Kompas TV. Kompas TV menyajikan 10 tayangan berita terkait yang ditayangkan dalam kurun waktu tanggal 30 November – 7 Desember 2018. Berita yang disajikan terbagi dalam program Kompas Petang, Kompas Siang, Kompas Malam dan Sapa Indonesia Siang.

1. *Frame* Berita “Polisi Bentuk Tim Khusus Tangani Kasus Bahar bin Smith” 30 November 2018.

Core Frame

Berita pada 30 November 2018 merupakan pemberitaan pertama terkait kasus pencemaran nama baik oleh Habib Bahar bin Smith yang ditayangkan Kompas TV. Berita tersebut dikemas dalam program Kompas

Petang dengan durasi singkat 1 menit. Kompas Petang, dalam edisi ini berita disertai dengan wawancara bersama Brigjen Dedi Prasetyo.

Kompas Petang, edisi 30 November 2018 dengan judul “Polisi Bentuk Tim Khusus Tangani Kasus Bahar bin Smith” mengangkat gagasan utama yakni mengenai langkah yang diambil pihak kepolisian dalam menangani kasus, proses hukum serta alasan dibalik pemanggilan beberapa pihak khususnya terlapor sebagai saksi.

Condensing Symbol

Condensing Symbol terdiri dari perangkat *framing* atau *framing device* dan perangkat penalaran atau *reasoning device*. Hasil pengamatan terhadap video berita dan naskah berita kasus pencemaran nama baik oleh Habib Bahar bin Smith di Kompas Petang edisi “Polisi Bentuk Tim Khusus Tangani Kasus Bahar bin Smith”. Dalam perangkat *framing device*, Kompas Petang menggunakan *metaphors* “tim khusus” yang diucapkan pembawa acara. Ucapan tersebut mengandung makna tersirat atas keseriusan pihak kepolisian dalam menangani kasus. Narasi lengkapnya adalah sebagai berikut :

“Mabes polri membentuk tim khusus dalam menangani kasus ujaran kebencian yang dituduhkan kepada Bahar bin Smith. Pekan depan kepolisian akan memeriksa sejumlah ahli untuk memproses kasus ini. Sejumlah saksi yang akan diperiksa diantaranya adalah ahli hukum pidana, pakar ITE serta pelapor”

Melalui ucapan tersebut, dapat diketahui bahwa Kompas TV menganggap peristiwa ini memiliki nilai berita penting, karena menyangkut tokoh dan terutama terkait dengan penguasa dalam hal ini, kepala negara atau presiden. Maka dari itu dirasa penting untuk perkembangan berita ini disiarkan ke khalayak.

Visual images pada program Kompas Petang edisi 30 November 2018 ini menayangkan suasana halaman kantor Humas Polri, wawancara dengan Brigjen Dedi Prasetyo serta beberapa *close up* foto dari Habib Bahar bin Smith.

Gambar.24
Tampak depan kantor Kepolisian



Gambar.25
Foto Habib Bahar



Gambar.26
Brigjen Dedi Prasetyo memberikan keterangan terkait penceklan
Habib Bahar



Perangkat penalaran atau *reasoning device*, merujuk pada aspek pembenaran terhadap bagaimana isu tersebut dilihat sehingga tampak besar dan wajar. Pada perangkat *reasoning device*, unsur *roots* atau

pembenaran atas peristiwa melalui penyimpulan fakta berdasarkan sebab akibat. Kompas Petang edisi 30 November 2018 menggambarannya melalui pendapat narasumber, Brigjen Dedi Prasetyo. Berikut narasi lengkapnya :

“untuk minggu depan, tim akan memeriksa beberapa saksi ahli. Dalam rangka untuk memperkuat tentang konstruksi hukum peristiwa pidana berupa ujaran kebencian yang dilakukan oleh Habib Bahar bin Smith dan diviralkan di media sosial”

Narasi tersebut memiliki makna keseriusan pihak kepolisian dengan memanggil saksi ahli dalam menangani kasus pencemaran nama baik untuk memperkuat konstruksi hukum

2. *Frame* Berita “Mantan Ketum PP Muhammadiyah Kritik Bahar bin Smith” 2 Desember 2018.

Core Frame

Pada 2 Desember 2018, Kompas TV dalam program Kompas Petang menayangkan tiga paket berita terkait kasus pencemaran nama baik oleh Habib Bahar bin Smith. Berita dengan judul “Mantan Ketum PP Muhammadiyah Kritik Bahar bin Smith” merupakan tayangan paket berita pertama pada 02 Desember 2018.

Penggunaan judul “Mantan Ketum PP Muhammadiyah Kritik Bahar bin Smith” ini memungkinkan penonton untuk beropini mengikuti suara tokoh atau narasumber. Penggiringan opini yang dilakukan Kompas Petang melalui berita ini tetap memegang prinsip *cover both side* atau pemberitaan yang seimbang. Hal tersebut ditunjukkan melalui pemilihan narasumber.

Gagasan yang diangkat dalam berita ini adalah pendapat atau respon dari tokoh-tokoh publik terkait isu pencemaran nama baik oleh Habib Bahar bin Smith. Baik pandangan dari tokoh agama yang menilai tindakan ini tidak sesuai dengan etika seorang pendakwah seharusnya dan pendapat tokoh politik yang meminta polisi adil dalam menangani kasus.

Condensing Symbol

Hasil pengamatan *Condensing Symbol* yang berupa perangkat *framing* atau *framing device* dan perangkat penalaran atau *reasoning device* pada berita edisi “Mantan Ketum PP Muhammadiyah Kritik Bahar bin Smith”. Perangkat *framing* atau *framing device* yang pertama adalah *methaphors*, terlihat dari argumentasi Syafi’i Ma’arif mengenai ‘tidak bergunanya agama’. Ungkapan tersebut muncul sebagai kritik atas ketidakmampuan penceramah, dalam hal ini Habib Bahar bin Smith sebagai tersangka menggunakan atau menerapkan etika sebagai seorang pendakwah. Narasi lengkapnya sebagai berikut :

“Seorang penceramah dan khitobah yang disoroti itu tidak punya etika dan tidak punya adab. Apalagi itu menyangkut seorang kepala negara. Kita boleh tidak suka dengan siapa pun, kepala negara, presiden tapi pakailah kata-kata yang sopan. Sebab Islam itu sangat mengajarkan kesopanan, kesantunan. Kalau ini dilanggar, sesungguhnya tidak ada gunanya agama itu”

Catchphrases berita edisi ini, digambarkan melalui Syafi’i Ma’arif dengan nada agak tinggi menyebut bahwa ulama atau tokoh agama yang menjadi terlapor ini tidak memiliki etika dan adab. Berikut narasinya :

“Seorang penceramah dan khitobah yang disoroti itu tidak punya etika dan tidak punya adab”

Penggambaran unsur *exemplar* ditunjukkan melalui Hidayat Nur Wahid yang mengatakan bahwa proses hukum semestinya dilaksanakan setegak-tegaknya. Dalam argumennya, Hidayat membandingkan dengan kritik yang diberikan kepada pihak di dalam pemerintah yang proses hukumnya sering tidak berjalan. Narasi yang disampaikan sebagai berikut:

“Jadi, hendaknya janganlah karena satu pihak yang mengkritik pemerintah kemudian segera dilakukan tindakan penegakan hukum. Tetapi kalau yang kemudian, pihak yang di fitnah bahkan oleh karena mereka yang di pihak pemerintahan tidak ada tindak lanjutnya. Jadi, menurut saya seharusnya hukum tegak setegak-tegaknya atas dasar hukum itu sendiri”

Depiction, dalam berita ini digambarkan dengan kalimat yang disampaikan oleh Hidayat. Narasinya yakni :

“Jadi menurut saya seharusnya hukum tegak, setegak-tegaknya atas hukum itu sendiri”

Penggunaan kata “hukum tegak” mempertegas bawah dalam memproses kasus atau peristiwa pihak yang menangani harus dapat berlaku adil terhadap siapa saja tanda memandang latar belakang dan golongan.

Visual Image pada edisi berita ini ditunjukkan dengan tokoh yang di wawancarai terutama Syafi’i Ma’arif yang terlihat emosional saat memberikan pendapatnya mengenai kasus ini, Hidayat Nur Wahid serta di akhir berita ditayangkan juga beberapa pendukung Joko Widodo saat menuju ke Bareskrim Polri.

Gambar.27

Syafi’i Ma’arif memberikan pendapat terkait kasus.



Gambar.28

Hidayat Nur Wahid menyampaikan pendapatnya mengenai penckalan Habib Bahar oleh kepolisian



Gambar.29
Kedatangan relawan dari Jokowi Mania di kantor Bareskrim



Pada perangkat penalaran atau *reasoning device*, unsur *roots* dalam berita ini digambarkan melalui kalimat yang disampaikan Hidayat Nur Wahid yang memiliki arti bahwa keadilan proses hukum terhadap semua masyarakat sangat penting, tidak hanya untuk orang-orang tertentu saja. Narasi lengkapnya adalah :

“Jadi, hendaknya janganlah karena satu pihak yang mengkritik pemerintah kemudian segera dilakukan tindakan penegakan hukum”

Sedangkan *appeals to principle* atau klaim moral dalam berita ini dapat dilihat dari ungkapan Syafi’ Ma’arif yang narasinya sebagai berikut:

“Kita boleh tidak suka dengan siapa pun, kepala negara, presiden tapi pakailah kata-kata yang sopan. Sebab Islam itu sangat mengajarkan kesopanan, kesantunan”

Apa yang disampaikan oleh Syafi’i Ma’arif ini mengisyaratkan akan pentingnya aspek moral yang harus diterapkan baik dalam berdakwah maupun dalam kehidupan bermasyarakat

3. *Frame* Berita “Polisi Cegah Bahar bin Smith Ke Luar Negeri” 2 Desember 2018.

Core Frame

Pemberitaan kedua yang disajikan Kompas TV di tanggal 02 Desember 2018 dalam program Kompas Petang. Liputan singkat ini

dilakukan di kantor mabes polri dengan wawancara bersama narasumber Brigjen Dedi Prasetyo dan Habiburrahman sebagai ketua DPP Partai Gerindra.

Core frame atau gagasan utama yang dibangun dalam berita edisi “Polisi Cegah Bahar bin Smith ke Luar Negeri” adalah salah satu tahapan proses hukum yang hendak dilakukan kepolisian untuk menangani kasus ini. Pemeriksaan dan pencekalan terhadap Habib Bahar dilakukan dengan tujuan agar tersangka tidak melarikan diri ketika hendak diperiksa oleh kepolisian.

Condensing Symbol

Condensing Symbol terdiri dari perangkat *framing* atau *framing device* dan perangkat penalaran atau *reasoning device*. *Framing device* dalam berita ini menggunakan unsur *exemplar* yang digambarkan melalui pendapat yang disampaikan Habiburrahman. Dalam pendapatnya Habiburrahman mengatakan bahwa pencekalan yang dilakukan polisi adalah bentuk pembatasan hak, ia menyayangkan tindakan polisi karena menurutnya sebaiknya tersangka diperiksa terlebih dahulu baru setelahnya dapat diputuskan perlu dilakukan pencekalan atau tidak. Narasinya sebagai berikut :

“pencegahan ini suatu bentuk pembatasan hak dan menurut saya juga harus dilakukan analisa atau bagaimana yang cukup mendalam”

Visual images yang ditampilkan yakni wawancara dengan narasumber terkait dan di akhir berita ditayangkan grafis berisi *statement* Habib Bahar bin Smith yang menegaskan bahwa ia tidak akan meminta maaf atas perbuatannya.

Gambar.30
Habiburrahman memberikan keterangan pers



Gambar.31
Grafis, *statement* Habib Bahar



Pada perangkat penalaran atau *reasoning device*, Kompas Petang edisi ini, memberikan kesimpulan sebab akibat atas peristiwa yang terjadi atau *roots* melalui apa yang disampaikan oleh Brigjen Dedi Prasetyo. Berikut kutipannya :

“berkaitan dengan pemeriksaan tersebut, maka hari Sabtu kemarin dari Direktorat Pidana Umum membuat surat permohonan kepada Dirjen Imigrasi untuk mencegah beliau ke luar negeri. Karena hari Senin mau di panggil dan dimintai keterangan”

Narasi yang disampaikan oleh Brigjen Dedi Prasetyo memiliki makna bahwa pihak kepolisian menginginkan proses pemeriksaan berjalan dengan sebaik mungkin, oleh karena itu kepolisian bekerjasama dengan

Direktorat Jendral Imigrasi melakukan pencekalan untuk mempermudah proses pemeriksaan

4. *Frame* Berita “Kasus Ujaran Kebencian Bahar bin Smith” 2 Desember 2018.

Core Frame

Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya, pada tanggal 2 Desember 2018 Kompas TV menayangkan 3 (tiga) pemberitaan terkait kasus Habib Bahar bin Smith dalam program Kompas Petang. Kompas Petang sebagai program yang memiliki tujuan memberikan informasi kali ini memberikan format menarik. Berita yang mengangkat judul “Kasus Ujaran Kebencian Bahar bin Smith” disajikan dalam format dialog. Narasumber yang dihadirkan yakni Muannas Alaidid sebagai pelapor kasus yang menyangkut Habib Bahar bin Smith dan Supratman Andi Agtas dari Partai Gerindra.

Gagasan utama atau *Core frame* yang disajikan dalam program Kompas Petang edisi “Kasus Ujaran Kebencian Bahar bin Smith” 2 Desember 2018 ini mengenai kasus yang menjerat Habib Bahar bin Smith dan pendapat tokoh mengenai tahapan proses hukum yang dilakukan kepolisian.

Condensing Symbol

Perangkat simbolik atau *condensing symbol* berupa perangkat *framing* atau *framing device* dan perangkat penalaran atau *reasoning device*. Pada pemberitaan Kompas Petang episoe “Kasus Ujaran Kebencian Bahar bin Smith” 2 Desember 2018, *framing device* dapat dipahami melalui penggunaan pengandaian atau *metaphors* yakni kata perang, yang terdapat dalam narasi :

“dalam kontestasi politik hari ini, kan ada orang yang katakanlah begini, ‘ini perang-perang-perang’. Bukan hanya soal diantara kedua belah kubu, media pun sama, dalam beberapa ‘ini perang yang akan kita laksanakan’ padahal maksudnya kata-kata perang ini kan memberi sebuah arti bahwa ini ada kontestasi yang luar biasa.”

Pengandaian ini memiliki arti pelaporan Habib Bahar bin Smith sebagai tersangka seolah-olah bagian dari kontestasi politik yang sedang terjadi. Kontestasi politik ini sering dikonsepsikan dengan suasana perang, yakni suasana yang mencekam dan saling serang-menyering antar pihak.

Pada unsur *exemplar*, Andi Agtas membandingkan dengan peristiwa yang menimpa presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengenai seekor kerbau. Narasinya seperti berikut :

“Karena lebih dari pada itu pun dulu, di jaman pak SBY. Pak SBY itu dulu kita ingat ya, bagaimana kemudian ada aksi menggiring sebuah kerbau dan ada tulisannya ‘SBY’. Maksud saya , tapi kan persepsi publik udah pasti menuju kesana”

Penggunaan contoh peristiwa tersebut memberikan keterangan bahwa kasus pencemaran nama baik terkait presiden bukan pertama kali terjadi. Hal ini juga pernah dialami oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Masih berkaitan dengan tanggapan pelaporan Habib Bahar ke kepolisian, unsur *Depection* dalam berita ini digambarkan melalui kalimat:

“Oleh karena itu, menurut saya ini terlalu lebay,..”

Penggunaan kata lebay ini menggambarkan bahwa pihak yang melaporkan kasus ini ke kepolisian terlalu berlebihan merespon ceramah yang disampaikan oleh Habib Bahar bin Smith karena dipandang tidak ada gunanya.

Visual images yang ditampilkan meliputi grafis berisi *statement* yang diucapkan oleh dan Habib Bahar bin Smith dan Muannas, *in frame* kedua narasumber saat sedang menyampaikan pendapat masing-masing dan foto-foto *close up* Habib Bahar yang kurang lebih seperti gambar.24 berita tanggal 30 November 2018.

Gambar.32
Dialog antara Andi Agtas dan Muannas Alaidid



Perangkat penalaran atau *Reasoning Device* dalam berita “Ujaran Kebencian Bahar bin Smith” klaim moral yang disampaikan atau *appeals to principle* adalah bagaimana pihak kepolisian merespon kasus yang terjadi dengan tidak memandang satu sisi saja. Kasus yang menjerat Habib Bahar ini oleh Andi Agtas dipandang ada perbedaan dalam proses penanganannya. Andi Agtas juga memberikan saran bahwa sebagai warga negara, seharusnya bersama-sama berperilaku adil dalam menegakkan hukum. Narasi yang disampaikan berkaitan dengan unsur *appeals to principle* ini adalah :

“Harusnya kalau kita mau jujur sebagai warga negara yang paling bagus itu, baik di kedua belah pihak antara kubu pak Jokowi dan kubu pak Prabowo, teman-teman PSI siapapun yang melakukan hal yang sama. Kita bersama-sama untuk mendorong melakukan proses hukum. Mendorong adanya objektivitas”

5. *Frame* Berita “Polisi Panggil Bahar bin Smith Terkait Ujaran Kebencian”
3 Desember 2018.

Core Frame

Pemberitaan yang disajikan Kompas TV di tanggal 3 Desember 2018 dalam program Kompas Siang menyiarkan liputan mengenai pemanggilan terlapor oleh kepolisian. Liputan singkat dengan durasi 1 menit 25 detik ini disajikan dengan format *voice over*.

Berita edisi “Polisi Panggil Bahar Smith Terkait Ujaran Kebencian” memberikan *frame* mengenai perkembangan tahapan pemeriksaan yang dijalankan kepolisian.

Condensing Symbol

Condensing symbol merupakan perangkat simbolik yang terdiri atas perangkat pembingkai atau *framing device* dan perangkat penalaran atau *reasoning device*. Perangkat pembingkai atau *framing device* digunakan untuk memberi citra dan arti penting dalam sebuah berita. Perangkat ini dapat dilihat pada penggunaan kata, gambar atau video, grafik, serta istilah tertentu. Pada berita “Polisi Panggil Bahar Smith Terkait Ujaran Kebencian” ditemukan unsur *depection* atau penggambaran isu yang terbentuk di temukan dalam narasi berikut :

“Sebelumnya, Bahar Smith dilaporkan oleh Jokowi mania dengan tuduhan melakukan kejahatan terhadap penguasa umum, kejahatan diskriminasi ras dan etnis serta ujaran kebencian. Selain oleh Jokowi mania, Bahar Smith juga dilaporkan oleh cyber Indonesia dengan tuduhan penghasutan lewat ujaran kebencian”

Visual images dari berita yang ditayangkan yakni :

Gambar.33

Papan identitas kantor Bareskrim Mabes Polri



Gambar.34
Kedatangan Muannas Alaidid ke kantor Bareskrim



Gambar.35
Video yang tersebar di Media



Pada perangkat *reasoning device* unsur *roots* dengan tujuan memberikan kesimpulan fakta pembenaran berdasarkan hubungan sebab-akibat, yakni :

“Bahar bin Smith menyatakan kepada wartawan lewat komunikasi whatsapp dirinya tidak hadir karena belum menerima surat panggilan”

Narasi di atas menyampaikan bahwa, Habib Bahar belum menerima surat panggilan yang dikirimkan hadir oleh kepolisian. Oleh karena itu Habib Bahar memberitahu ketidakhadirannya melalui media sosial.

6. *Frame* Berita “Dugaan Ujaran Kebencian, Polisi Panggil Bahar bin Smith”
3 Desember 2018

Core Frame

Berita tanggal 3 Desember 2018 pada program Sapa Indonesia Siang di Kompas TV. Paket berita ini disajikan dalam waktu 2 menit 20 detik. Gagasan utama yang dibangun seputar informasi mengenai perkembangan kasus pencemaran nama baik yang dilakukan oleh Habib Bahar bin Smith.

Condensing Symbol

Condensing Symbol terdiri dari perangkat pembingkai atau *framing device* dan perangkat penalaran atau *reasoning device*. Perangkat pembingkai dalam program Sapa Indonesia Siang edisi “Dugaan Ujaran Kebencian, Polisi Panggil Bahar bin Smith” digambarkan dengan unsur *catchphrases* sebagai berikut :

“Ada yang mendukung Bahar namun tidak sedikit juga yang menyoroti cara pria ini menyampaikan ide”

Kalimat yang disampaikan oleh pembawa acara atau *anchor* dalam berita ini menjelaskan secara tersirat. Kata-kata ‘ada yang mendukung’ dan ‘tidak sedikit yang menyoroti’ memberi makna bahwa media mencoba melihat kasus ini dengan seimbang.

Kemudian, pada unsur *depection*, Muhaimin Iskandar memberikan penggambaran terkait kasus yang terjadi sebagai berikut :

“ya, cerminan bahwa Islam harus terus bebenah agar tidak memberikan citra yang negatif,”

Narasi yang disampaikan oleh Muhaimin Iskandar mempertegas bahwa realitas yang terjadi pada sebagian para pemeluk agama Islam di Indonesia belum sepenuhnya bisa menerapkan ajaran keislaman dengan baik.

Visual Images yang digunakan dalam berita ini yakni menayangkan wawancara dengan Muhaimin Iskandar yang memberikan

pendapatnya terkait kasus pencemaran nama baik oleh Habib Bahar bin Smith.

Gambar.36
Muhaimin memberikan komentar terkait kasus.



Berita “Dugaan Ujaran Kebencian, Polisi Panggil Bahar bin Smith” Pada unsur *roots*, digambarkan melalui pendapat Hidayat Nur Wahid yang pernah ditayangkan dalam pemberitaan sebelumnya tentang pentingnya keadilan proses hukum terhadap semua kalangan masyarakat, tidak hanya untuk orang-orang tertentu saja. Narasi lengkapnya seperti berikut :

“Jadi, hendaknya janganlah karena satu pihak yang mengkritik pemerintah kemudian segera dilakukan tindakan penegakan hukum”

Sedangkan unsur *appeals to principle* dapat dilihat melalui, komentar yang diberikan Muhaimin Iskandar narasinya sebagai berikut :

“mengajak semua orang menyebar kebaikan dan bukan mengumbar kebencian”

Klaim moral atas kesimpulan suatu peristiwa atau kasus yang disampaikan Muhaimin Iskandar menegaskan agar kita semua dapat mengambil pelajaran dari kasus yang terjadi dengan tidak mengumbar kebencian terutama melalui kegiatan keagamaan seperti ceramah

7. *Frame* Berita “Kasus Bahar bin Smith, Kritik atau Hina Presiden” 3 Desember 2018.

Core Frame

Kompas TV pada tanggal 3 Desember 2018 menayangkan pemberitaan terkait kasus Habib Bahar bin Smith dalam program Kompas Petang. Kompas Petang dalam edisi ini mengemasnya dalam format dialog bersama narasumber Ace Hasan Syadzili selaku juru bicara tim kampanye nasional Jokowi-Ma'ruf dan Drajad Wibobo selaku wakil ketua dewan kehormatan PAN melalui sambungan telepon.

Berita “Kasus Bahar bin Smith, Kritik atau Hina Presiden” 3 Desember 2018 ini mengangkat gagasan utama mengenai pendapat tokoh mengenai kata dan kalimat dalam ceramah Habib Bahar, dalam hal ini Kompas Petang berusaha mengulik alasan tokoh yang menganggap ceramah ini kritik dan yang menganggap sebagai penghinaan.

Condensing Symbol

Condensing Symbol yang terbagi menjadi dua bentuk penalaran yakni penalaran pembingkaiian (*framing device*) dan perangkat penalaran (*reasoning device*). Unsur *metaphors* sebagai perangkat penalaran dalam berita ini digambarkan dalam kalimat “lebih sadis dari kata-kata”, narasi lengkapnya sebagai berikut :

“...kita tentu perlu melihat situasinya kalau saya tidak salah itu disampaikan dalam konteks 411 tahun 2016. Jadi pada saat itu sangat panas dan kemudian juga sebagian teman-teman, para ulama, habaib, melihat bahwa telah terjadi kriminalisasi terhadap ulama dan habaib ya. Kemudian juga terjadi berbagai hal yang mungkin lebih sadis dari kata-kata”

Penggunaan kata, “lebih sadis dari kata-kata” yang disampaikan oleh Drajad Wibowo dalam tanggapannya mengenai ceramah Habib Bahar yang dilaporkan oleh pendukung Joko Widodo ini menurutnya tidak memiliki arti apa-apa, tidak bermasalah dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh pihak penguasa saat aksi 411 silam.

Unsur *catchphrases* terdapat dalam narasi yang disampaikan oleh Drajad Wibowo yang menonjolkan narasi kontras terhadap pelaporan dugaan kasus pencemaran nama baik. Narasi yang disampaikan memberikan citra tentang pentingnya memegang teguh atas keadilan terhadap semua golongan, terlebih bagi pemerintah sebagai penyelenggara negara yang mestinya mengubur dalam-dalam ketidaksuksesan terhadap kepada oposisi yang acap kali melakukan kritik. Narasi lengkapnya berikut ini :

“Yang pertama itu kan kita betul-betul harus menegakkan keadilan. Jadi, wa laa najrimanakum.... Jangan sampai ketidaksuksesan kita kepada suatu kaum itu mencegah kita dari berbuat adil. Berbuat adil lah karena itu lebih dekat dengan takwa. Jadi, jangan sampai karena tidak suka dengan kelompok oposisi kemudian akhirnya berbagai ketidak-adilan dilakukan.”

Unsur *visual image* ditunjukkan pada pengambilan gambar masing-masing narasumber yang sedang berdebat dan saling mengeluarkan pendapat memberi komentar mengenai ceramah Habib Bahar bin Smith.

Gambar.37
Dialog Drajad Wibowo dan Ace Hasan



Perangkat penalaran atau *reasoning device* terdapat unsur *appeal to principle*. Pada perangkat *appeal to principle* terdapat sebuah argumentasi klaim pembenaran yang disampaikan Ace Hasan tentang bagaimana semestinya dakwah dijalankan, yakni dengan mengedepankan

etika yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw., narasi lengkapnya seperti berikut ini:

“Ini soal bagaimana kita ingin membangun sebuah peradaban dengan dakwah Islam yang mengedepankan aspek etika. Kita tahu bahwa dalam Al-Qur’an jelas sekali (An-Nahl :125). Nabi mengedepankan Qaulan Ma’rufa, Qaulan Layyina, itu dikedepankan oleh Nabi Muhammad untuk menegaskan soal dakwahnya. Kebaikan, Ma’ruf dan Nabi tidak pernah mengeluarkan kata-kata kotor. Sekarang, kepada seorang pemimpin menggunakan kata-kata kotor, saya tidak ingin mengatakan bahwa ini bukan hanya terjadi pada pak Jokowi, siapapun..”

8. *Frame* Berita “Polisi Layangkan Surat Panggilan Kedua Bahar bin Smith”
3 Desember 2018

Core Frame

Pada 3 Desember 2018, dalam pemberitaan program Kompas Malam disiarkan perkembangan kasus pencemaran nama baik oleh Habib Bahar bin Smith. Berita dengan durasi 2 menit 21 detik. Gagasan utama dalam program berita edisi “Polisi Layangkan Surat Panggilan Kedua Bahar bin Smith” 3 Desember 2018 ini adalah pemanggilan dari pihak kepolisian sebagai tindak lanjut atas kasus yang menjerat Bahar bin Smith. Namun, Bahar bin Smith tidak hadir memenuhi panggilan sehingga kepolisian membuat surat pemanggilan untuk kedua kalinya.

Condensing Symbol

Condensing Symbol terdiri dari perangkat *framing* atau *framing device* dan perangkat penalaran atau *reasoning device*. *Framing device* dalam berita ini digambarkan dalam beberapa unsur perangkat. Unsur *catchphrases* dalam berita ini, dijelaskan beberapa perumpamaan yang menggambarkan fakta atau isu dalam kalimat :

“sudah dilakukan pemeriksaan sebelas orang, saksi-saksi terkait yang menyaksikan ceramah Bahar bin Smith. Dan juga sudah dilakukan pemeriksaan secara saksi ahli”

Kalimat ini memiliki makna bahwa kasus yang sedang terjadi dan menjerat Habib Bahar bin Smith ini diproses benar-benar serius oleh kepolisian. Konstruksi hukum terkait pasal yang menjerat Habib Bahar juga diteliti secara mendalam dengan menghadirkan beberapa saksi terkait.

Visual Images yang ditampilkan sebagai penguat perangkat pembingkai dalam berita ditunjukkan melalui :

Gambar.38

Pihak kepolisian memberikan keterangan pers terkait pemeriksaan saksi



Perangkat *reasoning device*, pada unsur *roots* yang tujuannya membenarkan penyimpulan fakta menggunakan klausal sebab akibat. Unsur ini dapat dilihat dari narasi yang disampaikan presenter program berita yang menyatakan polisi akan memanggil kembali karena sebelumnya yang bersangkutan tidak hadir. Narasi lengkapnya seperti dibawah ini:

“karena tidak memenuhi panggilan hari itu Polri akan memanggil Bahar bin Smith untuk kedua kalinya”

9. *Frame* Berita “Bahar bin Smith Memenuhi Panggilan Polri” 6 Desember 2018.

Core Frame

Berita singkat mengenai pencemaran nama baik yang dilakukan oleh Habib Bahar bin Smith ini mengangkat judul “Bahar bin Smith Memenuhi Panggilan Polri” ditayangkan dalam program Sapa Indonesia

Siang. Gagasan utama yang ditekankan mengenai kehadiran Habib Bahar bin Smith dalam pemeriksaan setelah dilakukan panggilan kedua.

Condensing Symbol

Condensing symbol merupakan perangkat simbolik yang terdiri atas perangkat pembingkai atau *framing device* dan perangkat penalaran atau *reasoning device*. Perangkat pembingkai atau *framing device* digunakan untuk memberi citra dan arti penting dalam sebuah berita. Perangkat ini dapat dilihat pada penggunaan kata, gambar atau video, grafik, serta istilah tertentu. Pada berita ' "Bahar Smith Menenuhi Panggilan Polri", ditemukan unsur *catchphrases* dalam narasi berikut :

“dari hasil pemeriksaan para saksi ini diketahui video berisi ujaran kebencian Bahar merupakan video rekaman ceramah Bahar pada Januari 2017 dalam peringatan Maulid Nabi di Palembang”

Narasi yang disampaikan tersebut menegaskan fakta mengenai kasus yang terjadi bahwa tayangan video yang diperkarakan merupakan video lama dan sudah diteliti oleh pihak kepolisian.

Sedangkan unsur *catchphrases* lainnya digambarkan melalui narasi yang disampaikan oleh presenter atau pembawa acara sebagai berikut :

“Sebelumnya Bahar bin Smith tidak memenuhi panggilan pemeriksaan pertama di direktorat tindak pidana umum resor kriminal polri pada hari Senin lalu”

Melalui narasi tersebut terkandung makna bahwa tindakan yang dilakukan oleh Bahar bin Smith yang tidak memenuhi panggilan ini tidak seharusnya dilakukan karena akan memperlama proses pemeriksaan. Guna memperkuat gagasan utama, perangkat pembingkai (*framing device*) melalui *visual images* yang disajikan berupa :

Gambar.39
Habib Bahar Tiba di Bareskrim



10. *Frame* “Jadi Tersangka, Polisi Tak Tahan Habib Bahar bin Smith” 7 Desember 2018.

Core Frame

Berita pada 7 Desember 2018 Kompas TV menayangkannya dalam program Kompas Malam. Kompas Malam, dalam edisi ini, menyajikan pemberitaan yang disertai dengan wawancara bersama Syahar Diantono dari Kabag Penerangan Umum Divisi Humas Polri. dan M. Prasetyo selaku Jaksa Agung. Mengangkat judul, “Jadi Tersangka, Polisi Tak Tahan Bahar bin Smith” mengangkat *frame* tentang keputusan yang diambil kepolisian setelah melakukan pemeriksaan terhadap terlapor.

Gagasan utama yang dibangun mengenai keputusan yang diambil pihak kepolisian untuk tidak menahan Bahar bin Smith yang sudah ditetapkan sebagai tersangka, namun proses penyidikan tetap berjalan.

Condensing Symbol

Terdiri dari dua perangkat yakni, perangkat pembingkai atau *framing device* dan perangkat penalaran atau *reasoning device*. *Framing device* digambarkan melalui unsur *catchphrases* dalam narasi yang disampaikan oleh M. Prasetyo mengandung fakta mengenai perkembangan kasus dan proses hukum yang menjerat Habib Bahar. Berikut lengkapnya :

“Tersangkanya pun sudah. Kita tinggal tunggu proses hukum, penyidikan dari pihak penyidik Polri”

Melalui *visual images*, Kompas Petang memberikan penegasan terkait gagasan utama yang dibangun termasuk untuk meperkuat unsur *catchphrases*.

Gambar.40
Jaksa Agung memberikan keterangan pers



Gambar.41
Kombes Syahar memberikan keterangan terkait penetapan Habib Bahar sebagai tersangka



Sedangkan, pada perangkat penalaran atau *reasoning symbol*. Unsur perangkat yakni *roots* sebagai pembenaran atas isu yang dilihat dari bentuk klausul atau unsur sebab akibat dalam berita. Unsur *roots*-nya terdapat dalam narasi berikut:

“Penyidik meyakini bahwa, HBS ini kooperatif sehingga tidak dilakukan upaya penahanan”

Narasi yang disampaikan oleh pembawa acara atau presenter ini mengandung makna penyebab tidak dilakukannya penahanan kepada Habib Bahar bin Smith yang sudah berstatus sebagai tersangka karena

pihak kepolisian menganggap yang bersangkutan akan kooperatif dalam menjalankan proses hukum

C. *Frame* TvOne dan Kompas TV

Berdasarkan hasil pemaparan berita pada kedua stasiun televisi di atas dapat dipahami secara umum bagaimana bentuk pemberitaan terkait kasus pencemaran nama baik yang dilakukan Habib Bahar bin Smith di tvOne dan Kompas TV. TvOne melakukan pemberitaan kasus tersebut dengan 11 berita sejak 29 November sampai dengan 7 Desember 2018. Sementara itu, Kompas TV baru menyiarkan pemberitaan kasus pencemaran nama baik oleh Habib Bahar bin Smith pada 30 November 2018.

Secara umum berita yang disajikan tvOne lebih mengedepankan gagasan mengenai etika dalam melakukan dakwah dan kasus pencemaran nama baik ini melalui kaca mata hukum. TvOne mencoba mengajak khalayak pada sikap tidak menghakimi tokoh yang diperkarakan, melainkan perlu melihat melalui aspek yang lebih luas. Asumsi tersebut muncul jika melihat berita yang ditayangkan tvOne pada pemberitaan pertamanya, 29 November 2018. TvOne menyikapi kasus pencemaran nama baik ini sebagai catatan bersama, baik dari segi hukum dan etika berdakwah.

Berbeda dengan Kompas TV yang lebih mengedepankan proses penegakan hukum yang dilakukan kepolisian. Pada tayangan pertamanya 30 November 2018, Kompas TV menyoroti langkah kepolisian dalam menangani kasus pencemaran nama baik. Asumsi ini muncul ketika melihat judul pemberitaan yang ditayangkan Kompas TV di dominasi dengan kata “polisi” sebagai penegak hukum dan diperkuat dengan pemilihan pihak narasumber dari kepolisian untuk diwawancarai.

Perbedaan yang terdapat pada tvOne dan Kompas TV muncul karena proses konstruksi berita yang dibangun. Praktek tersebut senada dengan pernyataan tentang organisasi media yang cenderung akan

melakukan seleksi dalam memproduksi berita yang disesuaikan dengan kriteria, tujuan dan kepentingan media (McQuail, 2011: 65). Setiap media akan menayangkan berita tertentu dengan skema yang disesuaikan dengan ideologi yang dimiliki media tersebut.

Dalam prakteknya tvOne dan Kompas TV tidak lepas dari proses *framing*. Seperti halnya pemberitaan dalam tvOne yang menggunakan judul “Ceramah Vulgar, Habib Bahar Dipolisikan” akan berbeda dengan pemberitaan Kompas TV yang menggunakan judul “Polisi Bentuk Tim Khusus Tangani Kasus Bahar bin Smith”. Selain dari aspek judul, perbedaan juga dapat diketahui berdasarkan analisis *framing* Gamson dan Modigliani. Pada perangkat pembingkai bagian *catchphrases* atau *frame* yang menarik dan menonjol dalam suatu berita. Pada tvOne edisi 7 Desember 2018 menonjolkan perhatian pada langkah yang diambil oleh kuasa hukum Habib Bahar bin Smith setelah ditetapkan sebagai tersangka. Berbeda dengan Kompas TV yang lebih menonjolkan pada kelanjutan kasus dari kacamata kepolisian.

TvOne secara tidak langsung menaruh simpati terhadap Habib Bahar bin Smith atas kasus pencemaran nama baik yang menjeratnya. Hal ini jelas terlihat dari cara tvOne yang tidak mewawancarai atau mengkonfirmasi kepada kepolisian terkait penetapan Habib Bahar sebagai tersangka. Namun berbeda dengan Kompas TV yang justru melakukan wawancara atau konfirmasi kepada kepolisian. Hal ini menjadi tanda bahwa Kompas TV menonjolkan pemberitaannya pada proses atau langkah yang diambil oleh kepolisian.

Menurut Eriyanto (2002: 142) mengatakan bahwa *framing* memberikan efek mobilisasi massa dan penggiringan opini khalayak atas isu yang ditonjolkan. Dengan demikian maka yang dilakukan tvOne dan Kompas TV secara tidak langsung saling beradu membentuk realitas dalam menanggapi suatu isu atau peristiwa. Sebagaimana diketahui, masing-masing media menyajikan berita sesuai fakta namun disertai dengan

penekanan yang berbeda. Persepsi masing-masing media pun turut berperan membangun persepsi khalayak.

Berdasarkan keterangan di atas, secara umum dapat ditarik benang merah bahwa tidak mudah untuk memberi label media sebagai saluran yang netral tanpa menekankan suatu isu tersendiri. TvOne dan Kompas TV merupakan dua media massa yang memproduksi produk berita untuk disajikan kepada khalayak. Hal ini memberi arti bahwa kedua media tersebut memiliki pemberitaan yang dapat dilihat dan diterima sebagai sebuah kebenaran. TvOne dan Kompas TV mencoba menggambarkan kasus pencemaran nama baik dengan menyajikan realita-realita yang ada. Realita yang diberikan tentu bukan realita objektif seutuhnya, melainkan sudah melalui proses filterisasi kebijakan masing-masing redaksi media. Proses filter tersebut tidak bisa lepas dari visi, kepentingan dan ideologi media.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berita yang ditayangkan media tidak terlepas dari proses *framing* yang dibentuk oleh media itu sendiri. Oleh karena itu, dalam memberitakan kasus atau peristiwa setiap stasiun televisi memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut lahir dari hasil proses konstruksi pemberitaan yang dilakukan setiap media disesuaikan dengan tujuan masing-masing media.

Berdasarkan data berupa berita-berita yang sudah di analisis, peneliti menyimpulkan *framing* atau bingkai pemberitaan yang dibentuk oleh tvOne dengan pemberitaan Kompas TV mengenai kasus pencemaran nama baik oleh Habib Bahar bin Smith memiliki perbedaan. Perbedaan terlihat dari metode yang dilakukan tvOne dan Kompas TV dalam menentukan judul pemberitaan, pemilihan narasumber, penonjolan aspek tertentu dalam sebuah pemberitaan peristiwa atau kasus, kemasan, dan intensitas pemberitaan.

TvOne lebih aktif menayangkan berita mengenai kasus pencemaran nama baik yang menjerat Habib Bahar bin Smith. Pemberitaan disajikan secara rinci dengan membahas mengenai konstruksi kejelasan hukum kasus dan etika seorang *da'i* dalam menjalankan kegiatan dakwah menjadi aspek atau gagasan yang ditonjolkan dalam pemberitaan. Selain itu, tvOne juga melakukan wawancara langsung dengan Habib Bahar sebagai terlapor melalui telewicara untuk melakukan klarifikasi dan menayangkan video ceramah yang diputar berulang-ulang, serta profil singkat Habib Bahar sebagai wujud usaha simpati.

Hal tersebut berbeda dengan Kompas TV dalam pemberitaan mengenai kasus pencemaran nama baik yang menjerat Habib Bahar bin

Smith. Kompas TV menayangkan perkembangan kasus ini tetapi tidak seaktif pemberitaan yang ditayangkan tvOne. Kompas TV membingkai kasus pencemaran nama baik yang dilakukan Habib Bahar bin Smith dengan menonjolkan aspek proses peradilan atau penanganan kasus oleh pihak kepolisian. *Framing* yang disajikan Kompas TV menaruh perhatian dan simpati lebih kepada pihak kepolisian dibandingkan Habib Bahar sebagai pihak terlapor. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya penggunaan judul dengan diksi polisi, wawancara dengan narasumber yang kebanyakan merupakan anggota kepolisian, dan pihak yang melaporkan. Secara jelas Kompas TV tidak menaruh simpati. Hal tersebut ditunjukkan tanpa menonjolkan atau menekankan pemberitaan kepada Habib Bahar dan tanpa sekali pun melakukan wawancara atau konfirmasi dengan pihak Habib Bahar bin Smith.

Dengan demikian kedua media tersebut memiliki perspektif berbeda. TvOne lebih menekankan pada perpektif kejelasan konstruksi hukum dan etika dalam berdakwah. Sedangkan, Kompas TV lebih menyoroti kepada proses penegakan hukum yang dijalankan kepolisian.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang *framing* pemberitaan kasus pencemaran nama baik yang dilakukan oleh Habib Bahar bin Smith di media televisi tvOne dan Kompas TV, terdapat beberapa saran.

1. Media tvOne dan Kompas TV secara khusus dan media televisi lain secara umum agar menjaga independensinya dalam memberitakan kasus atau peristiwa terkait tokoh. Pembingkaiian dapat dilakukan dengan asas kebenaran fakta kasus atau peristiwa yang diberitakan.
2. Kepada khalayak, perlunya melihat dan menelaah pemberitaan yang disajikan media dengan seimbang. Hal ini dilakukan dengan mengkaji setiap pemberitaan media dan mencari tahu tentang validitas informasi yang diberikan oleh media.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah senantiasa tercurahkan kehadiran Allah Swt., Tuhan semesta alam atas semua keberkahan, kerahmatan, hidayah dan inayah yang diberikan kepada peneliti. sehingga, penelitian kali ini sebagai syarat kelulusan program studi berhasil diselesaikan dengan melewati lika-liku prosesnya.

Peneliti senantiasa berharap, hasil penelitian ini membawa keberkahan dan kebermanfaatan kepada siapapun kelak yang membaca penelitian ini. Meskipun disadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Namun, secara pribadi peneliti akan terus belajar dan memperbaiki di penelitian-penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Ahmadi, Abu dan Cholid Narbuko. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Badjuri, Adi. 2010. *Jurnalistik Televisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Canggara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Departement Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Syamil Cipta Mandiri.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Eriyanto. 2018. *Media dan Opini Publik: Bagaimana Media Menciptakan Isu (Agenda Setting), Melakukan Pembingkai (Framing) Dan Mengarahkan Pandangan Publik (Priming)*. Depok: Rajawali Pers.
- Harahap, S. Arifin. 2007. *Jurnalistik Televisi : Teknik Memburu dan Menulis Berita*. Jakarta: PT. Indeks.
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Jalaluddin, Imam. 2010. *Tafsir Al-Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa; Sebuah Analisis Isi Media Televisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lexy, J Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mabruri, Anton KN. 2013. *Panduan Penulisan Naskah TV: Format Acara Non-Drama, News & Sport*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Morisan. 2009. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Morisan. 2010. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Kencana.
- McLuhan, Marshall. 1967. *The Medium is The Message*. New York: Bantam Books.
- McQuail, Denis. 2000. *Mass Communication Theories (Fourth edition)*. London: Sage Publication.
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Orahami, Hasan Asy'ari. 2015. *Jurnalistik Televisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sudarto. 1990. *Hukum Pidana Islam*. Semarang: Yayasan Sudarto.
- Surbakti. 2008. *Awas Tayangan Talevisi Tayangan Misteri dan Kekerasan Mengancam Anak Anda*. Jakarta: Gramedia.
- Soesilo, R. 1995. *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*. Bogor: Politea.
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya Bandung.
- Tamburaka, Apriadi. 2012. *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tim Redaksi LP3ES. 2006. *Jurnalisme Liputan6 SCTV : Antara Peristiwa dan Ruang Publik*. Jakarta : Pustaka LP3ES.

Jurnal :

- Entman, Robert. 1993. "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm". *Journal of Communication*. 43(4).
- Mayasari, Silvina. 2017. "Konstruksi Media Terhadap Berita Kasus Penistaan Agama Oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok): Analisis Framing Pada Surat Kabar Kompas dan Republika". *Jurnal Komunikasi*. 8(2).
- Ma'nunah, Nur Sa'idatul. 2017. "Pencemaran Nama Baik Melalui Media Sosial Perspektif Hukum Islam". *Al-Jinayah – Jurnal Hukum Pidana Islam*. 3(2).
- Rizko, MM. 2014. "Analisis Framing Berita Bencana Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo Di Tv One". *e-journal Ilmu Komunikasi*. 2(2).
- Saroinsong, L.Raisa. 2017. "Pertanggung Jawaban Terhadap Pelaku Tindak Pidana Pencemaran Nama Baik Berdasarkan Pasal 310 KUHP". *Jurnal Lex Privatum*. 5(7)
- Muchladun, Wildan. 2015. "Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Pencemaran Nama Baik". *Jurnal Ilmu Hukum Legal Opinion*. 3(6).

Skripsi/Tesis/Disertasi :

- Pangamiani, Ismy. 2015. *Pembingkajian Isu Pencemaran Nama Baik (Pasal 27(3) Undang-Undang ITE No.11 Tahun 2008) Pada Program Talkshow (Studi Terhadap Program Acara Mata Najwa dan 811 Show di Metro TV)*. Yogyakarta (ID): Universitas Gajah Mada.
- Paramita, Sinta. 2013. *Konstruksi Berita Konflik Mesuji dan Lampung Selatan di TV One (Analisis Framing Berita Konflik Mesuji dan Berita Konflik Lampung Selatan dalam Siaran TV One 2011 – 2012)*. Yogyakarta(ID): Universitas Gajah Mada.
- Noviyanto, Chandra. 2013. *Peralihan Teknologi Sistem Kamera dari Analog ke*

Digital (Studi Kasus Terhadap Teknologi Kamera di Stasiun Televisi TvOne Periode Agustus 2009-2013). Jakarta(ID): Mercu Buana.

Internet :

Ghoni, Abid. (2018, Desember 4). Ceramah Habib Bahar yang Dianggap Hina Presiden, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=wAwMQSTwGmY>, diakses pada 4 Maret 2019.

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46397197> diakses pada 29 Maret 2019.

<https://www.tvonenews.tv/profil> diakses pada 23 September 2019.

<http://www.kompas.tv/profil> diakses pada 23 September 2019

BIODATA PENELITI

Nama : Fatikasari Kurnia Rahmadhani
Tempat, Tanggal Lahir : Wonogiri, 28 Januari 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Perumahan Teratai Griya Asri, B1/17-18, Kec.
Legok, Kab. Tangerang, Banten 15820.
No. HP : 0896 – 6531 – 3055
e-mail : fatikaskr28@gmail.com
Riwayat Pendidikan
TK Gema Pertiwi.
SD Negeri Medang.
SMP Negeri 1 Legok, Kab. Tangerang.
MA Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah Jakarta.
Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo
Semarang (Jurusan KPI).